

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PADA NARAPIDANA  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH  
LAPAS KLAS II B TEGAL**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh:

NIDA RIZKI FITRIYANI

131111041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan BPI  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nida Rizki Fitriyani  
NIM : 131111041  
Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / BPI  
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam  
Untuk Meningkatkan *Self Control* Pada  
Narapidana Narkoba Di Pondok Pesantren  
Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

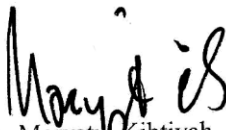
Semarang, 13 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi Tata Tulis

  
Dra. Maryatu Kibtiyah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

  
Komarudin, M. Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

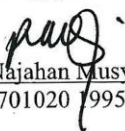


**SKRIPSI**  
**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK**  
**MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PADA NARAPIDANA**  
**NARKOBA DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH**  
**LAPAS KELAS II B TEGAL**

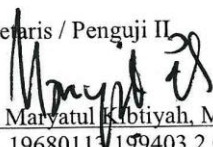
Disusun oleh:  
**Nida Rizki Fitriyani**  
**Nim : 131111041**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal **23 Juli 2018** dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

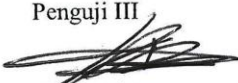
Ketua / Penguji I

  
Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.  
NIP. 19701020 199503 1 001


Sekretaris / Penguji II

  
Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III

  
H. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 19730814 199803 2 001


Penguji IV

  
Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing I

  
Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II

  
Komarudin, M. Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan Oleh

Dekan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 8 Agustus 2018



  
Dr. H. Gwaludin Mimay, Lc., M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nida Rizki Fitriyani  
Nim : 131111041  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh sumbernya dijelaskan di dalam tulisan maupun daftar pustaka.

Semarang, 11 Juli 2018



*Nida Rizki Fitriyani*

Nida Rizki Fitriyani

NIM. 131111041





## MOTTO

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Yusuf : 53)



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Tuhan semesta alam yang senantiasa menganugerahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga diberikan kemudahan serta petunjuknya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabat, yang telah menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan. Hanya dengan rahmat dan pertolongan Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program studi Strata Satu (S.I) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Dengan penuh kerendahan hati penulis sampaikan bahwa dalam pros penulisan skripsi ini tidak terlepas tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak yang turut serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komuniiasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai wali

- dosen dan pembimbing I dalam memberikan arahan untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  5. Bapak Komarudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk terselesaikannya skripsi ini.
  6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali dan mengamalkan ilmunya hingga akhir perkuliahan.
  7. Seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanannya.
  8. Kedua orang tua tersayang penulis, Bapak Ansori Solichin dan Ibu Afiyatuz Zahroh yang dengan tulus memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, do'a untuk penulis. Serta adik-adikku M. Iqbal Rifki Maulana dan Sofiya Lutfiyani.
  9. Bapak Irwan, Bc.IP, S.Sos,M.Si. selaku kepala Lembaga Pemasyarakatan klas II B Kota Tegal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Seluruh staf Lapas II B serta Bapak dan Ibu pembimbing agama islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang telah memberikan banyak informasi dan mendampingi penulis selama proses penelitian di lapangan.
  10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, membantu dalam melaksanakan studi maupun kelancaran pembuatan skripsi.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima oleh Allah SWT, serta mendapat balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Pada akhirnya penulis menyadari

bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juli 2018

Nida Rizki Fitriyani



## PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terimakasih penulis, saya selaku penulis mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu menyayangi, mendukung dan mendo'akan saya. Saya persembahkan bagi mereka yang tetap ada di kehidupan saya dalam suka maupun duka.

1. Ayahanda Ansori Solichin dan Umi Afiyatuz Zahroh, kedua orang tua saya yang selalu menyayangi, mendukung, menasihati, mendo'akan dengan sabar, tulus dan ikhlas tiada batas.
2. Teruntuk almarhumah Mbah Azizah yang disetiap sujudnya selalu mendo'akan anak dan cucunya, namun tidak sempat melihat saya memakai toga. Semoga Mbah melihat kelulusan saya disurganya.
3. Adik-adikku tercinta M. Iqbal Rifki Maulana dan Sofiya Lutfiyani serta keluarga besar dan saudara yang selalu memberikan keceriaan disetiap langkahku, terkhusus mbahani, mas hajir dan kedua keponakan yang selalu direpotin tantenya.
4. Sahabat sekaligus teman Nurul, Linda, Azma dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu memberikan semangat dan perhatian untuk penulis.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Serta pembaca sekalian semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini





## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Bimbingan agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari narapidana narkoba, pembimbing agama, pengasuh Pondok Pesantren, pegawai lapas yang mendampingi narapidana dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan-laporan dari Pondok Pesantren dan Lapas, dokumentasi bimbingan, buku-buku tentang bimbingan agama Islam dan pengembangan *self control*, profil atau literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin merebaknya peredaran narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengumumkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang, dari sebelumnya pada bulan Juni 2015 tercatat 4,2 juta. Bertambahnya jumlah penyalahguna dan pengedar narkoba menjadi bukti yang signifikan tentang permasalahan narkoba, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin banyak pula jaringan sindikatnya. Seorang penyalahguna terkadang bertindak sesuai dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya dan seorang penyalahguna narkoba mempunyai emosi yang sangat labil dan dapat berubah kapan saja. *Self control* dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif, sebagai kemampuan untuk menetapkan keputusan mengenai bagaimana dan kapan harus mengekspresikan emosi, dan bagaimana harus merespon. Selain itu, kasus narkoba

menyumbang narapidana terbanyak di Lembaga Pemasyarakatan. Fenomena tersebut juga terdapat di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tegal, dari data per tanggal 22 Januari 2018 sejumlah 227 orang yang terlibat dalam kasus narkoba ada 74 orang dari 69 narapidana dan 4 tahanan. Meningkatkan kontrol diri pada narapidana diperlukan adanya pembinaan. Bentuk pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan di antaranya dengan bimbingan Islam bagi narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *self control* pada narapidana narkoba dengan mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal dan urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Pertama*, kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas kelas II B Tegal, mengacu pada lima aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan, kemampuan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dan kemampuan memilih keputusan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu. Kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba sebelum atau awal mengikuti bimbingan agama dan setelah mengikuti bimbingan agama, mengalami banyak perubahan yang lebih positif melihat dari kondisi kontrol diri dari data tersebut bahwa bimbingan agama Islam sangat berperan dalam perkembangan perilaku untuk mengontrol dirinya untuk menjadi lebih baik. Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas kelas II B Tegal akan dapat tercapai tujuan dan fungsinya apabila pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi unsur bimbingan yaitu subjek atau pembimbing, narapidana narkoba, metode dan materi. Dalam pelaksanaannya metode bimbingan dilakukan dengan cara individu yaitu percakapan pribadi dan digunakan saat metode mengaji, yang kedua metode

kelompok dalam hal ini ceramah dan tanya jawab. *Ketiga*, urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan meningkatnya kondisi *self control* narapidana narkoba. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi yang pada akhirnya memunculkan kontrol diri di dalam dirinya. Sebelum maupun pada saat awal melakukan bimbingan agama Islam narapidana lebih banyak berada pada tahap *under control* yang merupakan kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. Namun setelah mendapat bimbingan agama narapidana berada dalam tahap *appropriate control* yang merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat dalam hal ini bimbingan agama Islam sangat berperan dalam perkembangan perilaku untuk mengontrol dirinya untuk menjadi lebih baik. Dan indikator meningkatnya *self control* ketika narapidana sudah bisa mengontrol dirinya dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada dan menjadikan hidup lebih berguna.

**Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, *Self Control*, Narapidana Narkoba**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	18
2. Sumber dan Jenis Data .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data .....	20
4. Validitas Data .....	23

5. Teknik Analisis Data .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	27
<b>BAB II : KERANGKA TEORI .....</b>	<b>31</b>
A. Bimbingan Agama Islam .....	31
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	31
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam .....	35
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	37
4. Fungsi Bimbingan Agama Islam .....	40
5. Materi Bimbingan Agama Islam.....	42
B. <i>Self Control</i> .....	44
1. Pengertian <i>Self Control</i> .....	44
2. Jenis dan Aspek <i>Self Control</i> .....	47
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self</i> <i>Control</i> .....	54
C. Narapidana Narkoba .....	57
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan <i>Self Control</i> pada Narapidana Narkoba .....	61
E. Metode Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan <i>Self Control</i> pada Narapidana Narkoba.....	60

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK, DATA PENELITIAN**

<b>DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	75
1. Lembaga Pemasarakatan Klas II B Kota Tegal .....	75
2. Pondok Pesantren Nurul Hidayah .....	80
B. Kondisi psikologis dan <i>Self Control</i> Narapidana Narkoba Lapas Klas II B Kota Tegal .....	87
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal .....	116
1. Subjek bimbingan agama Islam .....	118
2. Objek bimbingan agama Islam .....	119
3. Materi bimbingan agama Islam .....	119
4. Metode bimbingan agama Islam .....	120
5. Evaluasi .....	123

### **BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONTROL* NARAPIDANA NARKOBA .....**

<b>A. Analisis Kondisi Psikologis dan <i>Self</i> <i>Control</i> Narapidana Narkoba Lapas Klas II B Kota Tegal.....</b>	<b>125</b>
<b>B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal .....</b>	<b>129</b>

C. Analisis Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan <i>Self Control</i> Pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal .....	138
--	-----

<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran .....	149
C. Penutup .....	150

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.           Aspek-aspek *self control* 28
- Tabel 3.           Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama Islam 65



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Draf wawancara 91

Lampiran 2. Kemampuan dasar khusus pada masing-masing  
mata pelajaran 92

Lampiran 3. Jadwal konsultasi agama 95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat *urgen* dan kompleks. Bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba menjadi bukti yang signifikan tentang permasalahan narkoba, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin banyak pula jaringan sindikatnya (Ariwibowo, 2013: 1). Komjen Pol Budi Waseso Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), mengumumkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang. Sebelumnya, pada bulan Juni 2015 tercatat 4,2 juta. Indonesia adalah pangsa pasar terbesar untuk penjualan narkoba, sedangkan negara terbesar pengimpor adalah China dan Thailand. Selama periode Juni - November 2015 BNN menyita 620.345 kg sabu, 235 kg ganja, dan 580.141 pil ekstasi. Bahkan di tahun 2016 BNN masih menangkap para penyelundup yang coba menyembunyikan narkoba bahkan di dalam kemasan coklat (Rachmawati, 2016 : 1).

Penyalahgunaan narkotika sebagian dilakukan oleh kaum remaja, khususnya remaja di kota-kota besar. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan perangsang sejenis

yang dilakukan kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi dan akibat yang ingin dicapai (Sudarsono, 1990: 65). Beberapa di antara zat adiktif ini legal bagi orang dewasa dan sebagian lain ilegal, meski kebanyakan ilegal bagi anak muda di bawah usia tertentu di kebanyakan negara. Zat adiktif menyangkut rokok, beberapa zat mudah menguap yang dapat dihirup, berbagai zat kimia, seperti sabu-sabu, ekstasi, obat-obatan yang efeknya sangat keras, seperti kokain dan heroin (Geldard, dkk, 2011: 73).

Tahun 1990-an merebak pil-pil ekstasi yang beredar di diskotik. Pil ini jenis *amphetamyn* yang mula-mula hanya dipakai oleh kalangan atas karena harganya mahal, tapi lama-kelamaan beredar diwarung karena makin murah. Jenis *amphetamyn* lain yang sangat populer adalah sabu-sabu, obat ini menimbulkan efek bersemangat sehingga pemakai bisa begadang tanpa lelah. Efek lain dari *amphetamyn* untuk mengurangi nafsu makan, sehingga banyak dipakai para wanita. Awal 2000-an kalangan remaja banyak memakai *morphine* atau *putauw*, dampak dari obat ini adalah ketergantungan yang makin lama membutuhkan dosis yang lebih tinggi hingga sampai tingkat mematikan (Sarwono, 2013: 265). Dalam surat Al Baqarah ayat 219 berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (QS. Al-Baqarah: 219) (Depag, 2005: 34).

Narkoba memiliki dua sisi yang bertolak-belakang. Pertama, dapat memberi manfaat bagi kepentingan hidup dengan beberapa ketentuan. Kedua, dapat membahayakan pemakaiannya karena efek negatif (Sudarsono, 1990: 67). Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang bagaimana seseorang berbuat baik (Muamalah) dan Allah melarang untuk berbuat maksiat dan kebinasaan, yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Baqarah: 195) (Depag, 2005: 30)".

Dari ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat maksiat dan kebinasaan. Narkoba termasuk benda-benda yang membuat kebinasaan. Seandainya, tidak termasuk dalam kategori memabukkan dan melemahkan, maka ia termasuk dalam jenis yang buruk dan membahayakan, ketetapan syara' tentang Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan. Buruk dalam hal ini dapat diukur secara medis (membahayakan atau tidak bagi diri kita sendiri dan orang lain), norma-norma kesopanan (merugikan tidak bagi diri kita sendiri dan orang lain), KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dan KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana).

Penggunaan narkotika, zat adiktif, dan minuman keras adalah pelanggaran terhadap agama, norma, susila, dan budaya bangsa. Penggunaan narkotika, zat adiktif, dan minuman keras adalah perilaku yang salah secara hukum yang bisa mengakibatkan kurungan atau hukuman mati. Penggunaan narkotika, zat adiktif, dan minuman keras adalah sesuatu yang merugikan diri sendiri dan masyarakat (Rajab, 2014: 142). Hak masyarakat dalam upaya pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika sesuai pasal 106 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2009 tentang narkotika,



diwujudkan dalam bentuk pencarian informasi maupun pelaporan atas dugaan tindak penyalahgunaan NAPZA (Sulistami, 2014: 141).

Upaya untuk menghentikan peredaran narkoba yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan, khususnya di Kota Tegal adalah dengan melakukan test urine terhadap penghuni dan pegawainya. Bekerjasama dengan BNN Kota Tegal, bahkan menerjunkan anjing pelacak untuk pengeledahan. Kegiatan ini dilakukan secara dadakan dan melibatkan Polisi dan TNI dalam rangka mengantisipasi peredaran dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan lapas. Kepala BNN Kota Tegal, hasil dari tes tersebut dinyatakan pegawai negatif dan warga binaan khususnya kasus narkoba juga hasilnya negatif," (<http://radartegal.com/berita-lokal/pegawai-dan-warga-binaan-Lapas-Tegal-dites-urine.5099.html>, diakses pada tanggal 15 Juni 2017). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Kota Tegal melakukan pemusnahan 15 unit HP, sebuah unit radio rusak, kartu remi, kartu domino, paku, sendok runcing dan baterai yang dimusnahkan dengan cara dihancurkan dengan palu. Pemusnahan dilakukan sebagai antisipasi adanya tindak kejahatan didalam lapas, seluruh HP yang ditemukan dan dimusnahkan itu, sudah dikroscek dan dipastikan tidak menjadi target terkait narkoba. Pemusnahan ini juga untuk penegakan disiplin adanya HP, pungutan liar dan peredaran narkoba di dalam lapas.

(<http://www.tribunnews.com/regional/2015/04/28/lapas-kelas-ii-b-tegal-lakukan-pemusnahan-belasan-ponsel-napi>, diakses 5 Agustus 2018).

Tiga narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tegal diduga mengonsumsi narkoba jenis sabu, dua orang merupakan napi narkoba dan seorang lagi merupakan napi pencurian, petugas menemukan seperangkat alat hisap yang terbuat dari botol mineral bertuliskan Nine Stars di pojok kamar mandi. Selain itu, juga ditemukan satu paket sabu yang dibungkus plastik klip di sela-sela kasur tempat tidur. Sabu yang ditemukan seberat 0,28 gram. (<http://jateng.tribunnews.com/2018/07/16/tiga-napi-ketahuannyabu-di-dalam-lapas-rumah-digeledah-dan-istri-ditangkap>, diakses 5 Agustus 2018). Setelah sebelumnya mengungkap kasus penggunaan narkoba di dalam ruangan narapidana, petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II B Kota Tegal, kembali merazia semua kamar napi. Hasilnya, sejumlah barang selundupan ditemukan seperti handphone, radio, baterai, sendok stenlis, piring beling, kartu remi, tali rafia, hingga sejumlah kaleng rokok, termasuk uang tunai Rp420.000. Sendok maupun barang pecah belah dianggap berbahaya dan bisa dimanfaatkan napi untuk senjata dan sama halnya dengan uang, di Lapas napi dilarang untuk memiliki uang tunai. Sedangkan mereka yang kedapatan menyimpan barang bukti langsung dimasukkan dalam ruang isolasi, 12 napi

pun langsung dimasukan dalam ruang isolasi dengan waktu yang tidak bisa ditentukan. (<https://radartegal.com/berita-lokal/selundupkan-barang-12-napi-diisolasi.24433.html>, diakses 5 Agustus 2018).

Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Warga binaan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan banyak mengalami problem psikologis, dikarenakan terdorong rasa bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, kebingungan, ketakutan, resah dan cemas. Warga binaan juga harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi peraturan lembaga, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antara sesama warga binaan di luar jangkauan petugas. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan warga binaan. Hal ini disebabkan mereka tidak bisa menerima masalah yang sedang mereka hadapi dan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan diri (Afriansyah, 2014: 3). Tiga narapidana perempuan penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas II B Kota Tegal, dipindah ke rumah tahanan (rutan) di Semarang. Pemandahan tersebut, selain kelebihan kapasitas juga karena napi tersebut sering berulah dan melanggar

peraturan lapas. Tiga napi itu tersangkut kasus narkoba dan penipuan (Priyanto, 2017).

Menurut Carver dan Scheier, setiap perilaku pasti ada penyebabnya, ada suatu proses yang mengontrol seseorang berperilaku baik yang berasal dari diri sendiri (*self regulation/internal regulation*), maupun dari luar (*external regulation*). Dalam hal ini, ketika narapidana narkoba merasa berada di tempat yang salah, tidak merasa bersalah karena bukan pelaku kriminal, hanya sebagai pengguna narkoba dan merasa bahwa kasusnya merupakan pengembangan dari kasus orang lain, itu menunjukkan bahwa *self regulation* ataupun kontrol diri narapidana tersebut lemah, di mana narapidana tersebut akan mengalami kesulitan untuk menyeleksi ataupun menyaring tindakan yang benar dan tindakan yang salah (Kristianingsih, 2009: 7). *Self Control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan. Kontrol diri juga merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya (Ghufron, dkk, 2012: 21).

*Self control* dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan. Pentingnya memiliki kontrol diri, individu mampu membuat

perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak (Fadillah, 2013: 14). Kontrol diri yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan perilakunya, sehingga mereka dapat mengurangi gangguan psikologis pada dirinya, berperilaku baik dan menjaga situasi yang ada di lingkungannya. Meningkatkan kontrol diri pada narapidana diperlukan adanya pembinaan. Bentuk pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan di antaranya dengan bimbingan agama Islam bagi narapidana. Bimbingan agama Islam dipandang tepat sebagai usaha pencegahan (preventif) bagi narapidana, agar mereka memiliki berbagai wawasan tentang pengendalian diri.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 1982: 2). Islam merupakan agama yang ramah dan sangat menjunjung tinggi perdamaian bagi segenap umat manusia. Hal ini juga sangat jelas dalam sistem berdakwah yang dikehendaki oleh Islam. Dakwah dengan cara

persuasif cukup efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh bangsa di seluruh pelosok dunia. Pada hakikatnya dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Pimay, 2006: 1). Konsep dakwah sendiri merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah dari subjek, objek, materi, metode, dan media dakwah (Alimuddin, 2007: 75).

Seorang penyalahguna narkoba mempunyai emosi yang sangat labil dan dapat berubah kapan saja. Lingkungan terdekat para narapidana kasus narkoba tersebut adalah Lapas, dimana kemungkinan untuk terjadinya perkelahian atau jenis kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan oleh penyalahguna narkoba tersebut mengindikasikan ketidakstabilan kontrol diri seorang penyalahguna. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menetapkan keputusan mengenai bagaimana dan kapan harus mengekspresikan emosi, dan bagaimana harus merespon. Seorang penyalahguna terkadang bertindak sesuai dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya

(<https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/06/12/pelatihan-kecerdasan-emosi-mampu-meningkatkan-kontrol-diri-narapidana/>), diakses 11 Januari 2018). Lembaga pemasyarakatan didirikan dengan tujuan untuk membina masyarakat yang bermasalah dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam meningkatkan kontrol diri narapidana. Tujuannya agar narapidana lebih baik dalam mengontrol dirinya dalam berperilaku baik saat dalam lembaga pemasyarakatan maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (Rahmawati, 2016: 2).

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Wayan Dusak menyebutkan ada 50 persen narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terlibat kasus narkoba. Narkoba memang menjadi tantangan pengelola penjara dan semua lembaga (Ria, 2017). Berdasarkan informasi dan data yang peneliti peroleh dari pihak Lapas, dari data per tanggal 22 Januari 2018 sejumlah 227 orang yang terlibat dalam kasus narkoba ada 74 orang dari 69 narapidana dan 4 tahanan. (Data Lapas II B Tegal tanggal 22 Januari 2017). Salah satu lembaga pemasyarakatan yang memberikan bimbingan Islam bagi narapidana adalah Lapas Klas II B Tegal. Lapas ini memberikan perhatian khusus terhadap para narapidana atau warga binaan dengan cara menyediakan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang memberikan pembinaan melalui bimbingan agama Islam

yang dalam ini khususnya agama Islam. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Pelaksanaan Bimbingan agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas Klas II B Tegal?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?
3. Bagaimanakah urgensi bimbingan agama islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian bimbingan agama Islam dalam meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba diharapkan dapat memberikan hasil di bawah ini:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas Klas II B Tegal



2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal.
3. Bagaimanakah urgensi bimbingan agama islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti meliputi dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah khasanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam, terkait untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba
  - b. Menambah kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya meningkatkan *self control* bagi narapidana narkoba melalui bimbingan agama Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan pemahaman kepada pembimbing tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal dalam menangani masalah kontrol diri pada narapidana, khususnya narapidana narkoba.

- b. Memberikan masukan bagi lembaga pemasyarakatan dalam peningkatan pelayanan bimbingan agama Islam di Lapas Klas II B Tegal.
- c. Memberikan masukan kepada narapidana khususnya kasus narkoba di Lapas Klas II B Tegal tentang pentingnya kontrol diri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, setelah penulis melakukan survei kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal”. Judul penelitian tersebut belum pernah dilakukan, meskipun demikian dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

*Pertama*, “Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengembangkan *Self Control* (Analisis Warga Binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang)”. Penelitian yang diteliti oleh Asep Afriansyah (2014). Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini

menunjukkan bahwa. *Pertama*, pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* adalah sebagai berikut: 1) faktor penghambat, yaitu: terjadinya *double jobs* pada pembimbing, warga binaan merasa malas mengikuti bimbingan keagamaan, keterbatasan dana dan fasilitas, adanya benturan waktu antara jam besuk dan kegiatan bimbingan keagamaan. 2) faktor pendukung, yaitu: keikhlasan dan kesabaran pembimbing, adanya dukungan dan motivasi dari keluarga, warga binaan dan lembaga pemasyarakatan.

*Kedua*, penelitian Manshur Asyhari, 2012, yang berjudul “Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan”. Urgensi bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan dengan tujuan memperbaiki, merubah, dan membentuk sikap dan perilaku dasar warga binaan pemasyarakatan untuk menjadikan dirinya lebih baik, lebih bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. Masalah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini mengapa diperlukan bimbingan agama Islam, dan bagaimana implementasi bimbingan agama Islam bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan. Bimbingan agama Islam yang sudah dilaksanakan sekian

tahun namun problematika tetap saja muncul baik dari segi teknis pelaksanaan, metode bimbingan, kebijakan yang diberikan oleh pengambil keputusan atau sumber daya manusianya.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”, oleh Fitrianingrum Munawaroh 2015. Penelitian ini untuk mengetahui: tingkat kontrol diri, tingkat perilaku kenakalan remaja, dan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian: tingkat kontrol diri pada kategori tinggi dengan *mean* 57,708, tingkat perilaku kenakalan remaja pada kategori sangat rendah dengan *mean* 54,307, dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,464. Berdasarkan nilai koefisien korelasi diketahui nilai koefisien determinasi ( $R^2 = (0,464)^2$ ) yaitu 0,215. Dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

*Keempat*, jurnal penelitian Sri Aryanti Kristianingsih tentang “Pemaknaan Pemenjaraan pada Narapidana Narkoba di Rumah Tahanan (Rutan) Salatiga”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi bagaimana pemaknaan

narapidana narkoba terhadap pemenjaraan di RUTAN Salatiga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa tindak kriminalitas baik kasus narkoba maupun non narkoba, dengan pemenjaraan pertama maupun kedua, dipengaruhi oleh pengaruh negatif yang besar dari lingkungan dan karakteristik narapidana, yaitu kontrol diri yang lemah, sehingga narapidana sulit untuk menyeleksi suatu tindakan itu benar atau salah menurut norma. Kesadaran narapidana bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindak kriminalitas atau bukan, berpengaruh pada pemaknaan narapidana terhadap penangkapannya itu ditentukan oleh faktor eksternal ataupun faktor internal, dan perasaan bersalah atau tidak bersalah.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari keempat penelitian ada hal yang sama dan ada hal yang berbeda dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Rata-rata perbedaan yang akan diteliti dari objek dan tempat objek yang jelas-jelas berbeda. Perbedaannya peneliti lebih fokus pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Kota Tegal. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang narapidana narkoba di Lapas Klas II B

Tegal, sehingga penelitian ini lebih khusus kepada permasalahan yang menimpa narapidana narkoba dan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah tersebut secara detail.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai sumber instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2014: 5).

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu yang dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus tidak ada masalah tetapi ada keunggulan atau keberhasilan. Dalam hal ini peneliti

menganalisis kasus yang menjadi permasalahan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah lapas kelas II B Tegal yaitu bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba (Sukmadinata, 2013: 77).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan data adalah hasil informasi yang telah dikeluarkan oleh subjek atau sumber data (Azwar, 2014: 36). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan. Studi lapangan dimaksud untuk menemukan bimbingan agama Islam. Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah narapidana narkoba, pembimbing agama, pengasuh Pondok Pesantren, pegawai lapas yang mendampingi narapidana dalam pelaksanaan bimbingan agama

Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal.

b. Sumber data sekunder

Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini berdasarkan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan dari Pondok Pesantren dan Lapas, foto-foto bimbingan, buku-buku tentang bimbingan agama Islam dan pengembangan *self control*, profil atau literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dalam hal ini dipandang perlu mengetahui data dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian pada dasarnya ialah usaha mencari data. Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2012:116). Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam, observasi *participant*, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2013:



293). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Dalam Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung artinya para narapidana narkoba dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan secara langsung maksudnya wawancara langsung ditujukan kepada orang yang dimintai pendapat keyakinan atau diminta untuk menceritakan tentang dirinya sendiri. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi kontrol diri pada para narapidana narkoba, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi warga binaan di pondok pesantren Nurul Hidayah kelas II B Tegal. Responden-responden yang akan peneliti wawancarai seperti pembimbing keagamaan, pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah kelas II B Tegal, dan narapidana narkoba. Tidak semua narapidana narkoba diwawancarai, kriterianya adalah

beragama islam, sudah menjadi narapidana, masa hukuman di atas 5 tahun.

- b. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2013: 145). Secara teknis, observasi dilakukan dengan cara masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat melakukan penelitian. Hubungan yang demikian lama memungkinkan melihat dinamika-dinamika dalam bentuk konflik dan perubahan sehingga memandang definisi-definisi tentang organisasi, hubungan, kelompok dan individu ada dalam sebuah proses (Prastowo, 2014: 221). Maka observasi dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan kegiatan bimbingan agama Islam, dan kondisi *self control* pada narapidana narkoba, yang dihasilkan dari mengamati.
- c. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lainnya yang memiliki

keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Prastowo, 2014: 226). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 326). Dokumen atau arsip resmi yang dimiliki lapas, seperti profil lapas dan pondok pesantren nurul hidayah, visi-misi, bimbingan keagamaan dan data narapidana narkoba serta referensi terkait lainnya seperti gambar, peta atau foto bimbingan keagamaan.

#### **4. Validitas Data**

Dalam mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Tujuan pengungkapan lengkap dan terinci adalah supaya pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasil-hasil temuan. Uji keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan uji triangulasi (Sarosa, 2012: 11). Prinsip dasar validitas dalam penelitian kualitatif adalah dalam upaya untuk meminimalkan hasil penelitian yang mengandung di dalamnya bias peneliti atau subjektivitas yang mengarahkan hasil penelitian

sesuai dengan nilai dan perspektif peneliti (Hanurawan, 2016: 138)

Trianggulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2012:330). Menurut Sugiyono ada tiga macam trianggulasi, ketiga trianggulasi tersebut yaitu trianggulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber (data), trianggulasi teknik dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber (data) yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, trianggulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan trianggulasi waktu yaitu trianggulasi yang sangat mempengaruhi data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Apalagi data untuk meningkatkan *self control* tidak hanya dibutuhkan sekali waktu saja (Sugiyono 2013: 274). Dalam penelitian kualitatif, bukan sedikit-

banyaknya informan yang menentukan validitas data yang terkumpul, melainkan salah satunya adalah ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Data yang valid seperti ketepatan teknik pengumpulan data, kesesuaian informan, cara melakukan wawancara dan observasi dan cara membuat catatan lapangan (Afrizal, 2016: 168).

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain (Moleong, 2012: 248).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian

sehingga sampai tuntas. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai data yang diperoleh dan diolah. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga penyajian data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian atau dideskripsikan dengan kalimat.

c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 246-252).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

### 1. Bagian Awal

Bagian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, motto, abstraksi, daftar isi.

### 2. Bagian Utama

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi lima BAB. Penulisan penelitian ini sebagai berikut.

**BAB I** pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian.

**BAB II** Berisi tentang kerangka teori yang membahas tentang, bimbingan agama Islam, *self control*, narapidana narkoba, urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control*, dan

metode bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control*.

**BAB III** Pada bab tiga ini membahas tentang kajian objek penelitian yang terdiri dari tiga sub bab yaitu yang pertama mengenai gambaran umum yang meliputi : Tentang Lembaga Masyarakatan Klas II B, Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal, visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal, tujuan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, target Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dan struktur kepengurusan. Sedangkan sub bab yang kedua membahas *self control* narapidana narkoba di Lapas II B Tegal. Adapun sub bab yang ketiga membahas tentang pelaksanaan bimbingan Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal.

**BAB IV** Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yaitu yang pertama analisis kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas Klas II B Kota Tegal. Sedangkan sub bab yang kedua



analisis tentang tentang analisis tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Kota Tegal. Sedangkan sub bab yang ketiga urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Kota Tegal.

**BAB V** Bab ini merupakan penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penulisan, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian , dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Kota Tegal, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan secara etimologis (harfiah) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010: 3). Bimbingan terjemahan dari istilah *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, to pilot, to manage, or to steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenal dirinya sendiri dan dunianya (Shertzer dan Stone, 1980: 31). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bimbingan adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan (KBBI, 2005: 152). Dalam bahasa Arab, kata *guide* adalah *irsyad* yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Munawwir, 1984: 535). *Irshad* dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinu, simultan, dan intensif (Sukayat, 2015: 33).

Bimbingan secara terminologis (istilah), dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Menurut Hallen dalam buku *Bimbingan dan Konseling*, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya (Hallen, 2005: 8). Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1982:1).

Selain itu bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi, yaitu mengenal dirinya dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil

keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri sendiri (Sukardi, 1995: 2). Bimbingan adalah suatu tuntunan dan pemberian pertolongan, namun tidak semua pertolongan adalah bimbingan. Berarti di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya (Walgitto, 1986: 3). Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar memahami dan mengembangkan pribadinya yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. (KBBI, 2008: 444). Dalam Ensiklopedi Islam, kata Islam didefinisikan sebagai agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, yaitu Muhammad Saw, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan sunah dalam bentuk perintah, larangan dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun akhirat (Ensiklopedi Islam: 246). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya

membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dan ajaran-ajarannya mengambil dari al-Qur'an dan hadis (Nasution, 1985: 24).

Agama yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek. *Pertama*, dilihat dari aspek subjektif (pribadi manusia) agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam dan sekitarnya. *Kedua*, dilihat dari aspek objektif (doktrinasi) agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Aspek ini masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia, sehingga menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat (Arifin, 1982: 2). Berdasarkan penjelasan di atas agama merupakan ajaran yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Agama yang dimaksud di sini, agama islam yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Adapun bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan agama Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist (Musnamar, 1992: 5). Bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan secara sistematis kepada individu yang mengalami permasalahan menyangkut masa kini dan masa depan dimana bantuan ini dalam bentuk pembinaan mental spiritual dengan pendekatan agama melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT (Aprianti, 2011: 22). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan untuk mencapai kehidupan selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

## **2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan kehidupan manusia, di dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi

persoalan yang silih berganti yang mana antar individu memiliki persoalan yang berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya dalam menghadapi keadaan tersebut. Sumber dan pedoman bimbingan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 disebutkan:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 اوتواصوا بالحق اوتواصوا بالصبر (٣)

*“ Demi masa. (1) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (3) ”*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya berbuat kebaikan dan mengajak orang lain berbuat baik serta menghindari perbuatan tercela. Bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki sumber pegangan dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkan agamanya (Arifin, 1983: 29). Agama sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama



memberikan bimbingan dalam hidup, ajaran agama yang diajarkan sejak dini hingga dewasa memberikan ketentraman batin. Agama juga dapat menjadi penolong setiap kesukaran atau cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, selain itu agama dapat menjadi pengendali tingkah laku (*self control*) individu (Daradjat, 1987: 56). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dasar atau landasan sangat diperlukan dalam bimbingan agama Islam. Suatu dasar yang jelas dapat menjadi pijak yang kokoh serta dapat dipertanggung jawabkan, dalam hal ini yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadist.

### **3. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Dalam tujuan bimbingan agama Islam dibedakan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat). Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motif (niat) serta perilaku. Perubahan pengetahuan mencakup berbagai aspek ajaran, baik masalah aqidah, syari'ah, maupun muamalah (Iman, Islam dan Ikhsan). Perubahan sikap mencakup perubahan dalam pemikiran dan perasaan. Sementara dalam bidang motif (niat) mengenai apa yang

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bertumpu pada niat ikhlas semata-mata ibadah. Sedangkan tujuan jangka panjang sebagai upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik secara individu maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya, yaitu terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya (Saerozi, 2015: 23).

Tujuan bimbingan agama Islam untuk membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya) serta tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khususnya merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut (Prayitno, 2004: 114). Tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena bimbingan agama Islam hanya bersifat memberikan bantuan, tujuan khususnya adalah berusaha membantu

mencegah dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih 2001: 35). Tujuan lain bimbingan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Sutoyo, 2003: 207).

Berdasarkan beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan individu bahwa Allah adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- b. Memberikan bantuan dan mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah yang sama.
- c. Untuk menghasilkan suatu perubahan positif sesuai norma agama dan masyarakat.
- d. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### 4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam yaitu memberikan pelayanan, memotivasi agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Saerozi, 2015: 24). Menurut Arifin dan Kartikawati, fungsi bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengusahakan agar individu terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan. *Kedua*, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap individu. *Ketiga*, mengungkap tentang kenyataan psikologis dari yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya. *Keempat*, melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal. *Kelima*, memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien (Arifin dan Kartikawati, 1995: 7).

Sedangkan fungsi-fungsi lainnya dibagi menjadi fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi konsultatif, fungsi advokatif.

- a. Fungsi informatif dan edukatif yaitu memposisikan dirinya yang berkewajiban mendakwahkan Islam,

menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah nabi (Mukhlisuddin, 2016: 36).

- b. Fungsi konsultatif yaitu menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum (Kementrian Agama RI, 2001: 52).
- c. Fungsi advokatif yaitu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak (Herawati, 2016: 3).

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam membantu individu mengembangkan diri secara optimal agar mampu menghadapi dan memecahkan kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghambat perkembangan yang lebih lanjut. Selain itu juga mempunyai fungsi lain yaitu, fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, fungsi advokatif.

## 5. Materi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bidang terpenting bagi seseorang di dalam menjalani kehidupan baik itu sifatnya keimanan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pokok-pokok materi dalam bimbingan agama Islam yaitu meliputi:

### a. Aqidah

Dari segi bahasa aqidah berarti ikatan atau pengikat. Sedangkan dalam arti teknis aqidah adalah suatu yang mengikat antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan Tuhan yang menciptakan, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Aqidah merupakan dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya yaitu iman atau keyakinan. Pokok-pokok keyakinan Islam tercantum dalam rukun iman yang menjadi ajaran Islam (Ali, 1998: 199).

### b. Syari'ah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua aturan atau hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Syariat dalam istilah syar'i adalah hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya,

baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amalan shaleh. Demikian juga membahas tentang larangan-larangan Allah seperti berjudi, minuman keras, mencuri dan lain sebagainya (Syukir, 2007: 60).

c. Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluq*" yang berarti perangai, tabiat, watak, sopan dan santun (Ardani, 2005: 26). Hal yang mencakup tentang akhlak yaitu akhlak kepada Allah seperti patuh, bersyukur, ikhlas menerima. Selain itu juga akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah. Dan yang terakhir akhlak kepada lingkungan hidup dengan memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam flora dan fauna (Ali, 1998: 199).

Materi bimbingan agama Islam juga mencakup keselarasan dan keseimbangan. *Pertama*, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah yang menjadi prioritas utama yang meliputi iman, islam, dan ihsan. *Kedua*, hubungan antara manusia dengan manusia yang mencakup hak dan kewajiban dalam bermasyarakat.

*Ketiga*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memiliki tanggung jawab menjaga dirinya sendiri dari hal yang menjerumuskan dirinya dalam kehancuran. *Keempat*, hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam sekitar (Nuhri, 2011: 16). Dari beberapa materi di atas dapat disimpulkan materi bimbingan agama Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam. Selain itu materi bimbingan agama Islam tentang aqidah, syari'ah dan akhlak saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana diketahui bahwa iman itu merupakan keyakinan dan amalan. Keyakinan disebut dengan aqidah dan amalan disebut dengan syari'ah. Selain itu amalan baik juga diwujudkan dengan akhlak yang baik.

## **B. *Self Control***

### **1. *Pengertian Self Control***

Pengertian kontrol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengawasan, pemeriksaan, pengendalian (KBBI, 2005: 592). Secara bahasa *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh, sedangkan *an-nafs* artinya jiwa, nafsu, diri. Jadi *mujahadah an-nafs* artinya menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, perjuangan sungguh-sungguh



melawan hawa nafsu atau bersungguh-sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah SWT, termasuk sifat serakah atau tamak. Dalam bahasa Indonesia *mujahadah an-nafs* disebut dengan kontrol diri. Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 85).

*Self control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan. Kontrol diri juga merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya (Ghufron, dkk, 2012: 21). Kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella 1990: 130). Kontrol diri sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang (Bukhari, 2012: 43).

Pengertian *self control* (kontrol diri) menurut pendekatan Skinner bukan mengontrol kekuatan di dalam “*self*”, tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Prinsip dasar pendekatan Skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variable eksternal. Tidak ada sesuatu di dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal, yang mempengaruhi tingkah laku. Namun betapapun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya memakai proses *self control* (Alwisol, 2012: 329). Sementara itu dalam Kamus Lengkap Psikologi *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls - impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2008: 451). Orang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat di mana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 1980: 225).

Dari uraian dan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* atau kontrol diri memiliki

makna yang sama yaitu upaya seseorang untuk menahan atau mengendalikan suatu keinginan yang berlebihan dan bertindak di luar batas untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat demi kemajuan dirinya di masa yang akan datang dengan pertimbangan sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan. Sehingga pengendalian diri atau kontrol diri sangat diperlukan bagi semua orang untuk bisa menjalani tahap-tahap perkembangannya secara normal karena, kontrol diri yang telah terbentuk pada diri individu akan mendorong seseorang sehingga dapat merasakan suasana hati dan dorongan emosional yang sama seperti orang lain, tetapi mereka dapat menemukan cara untuk mengendalikan dan bahkan untuk menyalurkannya melalui cara yang bermanfaat.

## **2. Jenis dan Aspek *Self Control***

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas *self control*, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam

upaya mengendalikan impuls secara tepat (Lazarus, 1976: 238). Terdapat beberapa jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek:

a. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Menurut Brown, kontrol perilaku yaitu kesiapan terjadinya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya (Smet, 1994: 187).

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Menurut Sukadji, kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu aspek untuk memperoleh informasi (*information gain*), dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan dan

aspek untuk melakukan penilaian (*appraisal*), berarti individu berusaha memilih dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif (Andjani, 1991: 55).

c. Kontrol Keputusan (*Desicional control*)

Menurut Averill, Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri untuk menentukan keputusan atau pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Ghufron, dkk, 2012: 31).

Aspek-aspek Kontrol Diri

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Kontrol Perilaku	Mampu mengontrol perilaku	Kemampuan untuk mengontrol siapa yang mengontrol situasi
		Kemampuan untuk mengontrol siapa yang mengontrol keadaan
	Mampu mengontrol	Mengetahui bagaimana stimulus yang

	stimulus	dikehendaki muncul
		Mengetahui kapan stimulus yang dikehendaki muncul
Kontrol Kognitif	Mampu mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan	Menginterpretasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan sebagai adaptasi psikologis
		Menilai peristiwa melalui berbagai pertimbangan sebagai adaptasi psikologis
		Memadukan suatu peristiwa melalui berbagai pertimbangan dalam kerangka positif sebagai adaptasi psikologis
		Menginterpretasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan sebagai mengurangi

		tekanan
		Menilai peristiwa melalui berbagai pertimbangan sebagai mengurangi tekanan
		Memadukan suatu peristiwa melalui berbagai pertimbangan dalam kerangka positif sebagai mengurangi tekanan
	Mampu menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif	Menginterpretasi peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif sebagai adaptasi psikologi Menilai peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif adaptasi psikologis
		Memadukan suatu peristiwa dengan

		memperhatikan segi-segi positif dalam kerangka positif sebagai adaptasi psikologis
		Menginterpretasi peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif sebagai mengurangi tekanan
		Menilai peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif sebagai mengurangi tekanan
		Memadukan suatu peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dalam kerangka positif sebagai mengurangi tekanan
Kontrol Keputusan	Mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini individu	Menentukan pilihan berdasarkan adanya kesempatan kebebasan
		Menentukan pilihan berdasarkan adanya



		kemungkinan memilih berbagai tindakan
	Mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang disetujui individu	Menentukan pilihan berdasarkan adanya kesempatan kebebasan
		Menentukan pilihan berdasarkan adanya kemungkinan memilih berbagai tindakan

Aspek self control menurut Liebert *pertama, resist temptation* (kemampuan untuk menentang godaan) mengacu pada sikap menahan diri untuk melakukan sesuatu yang dilarang dan memilih hal lain, seperti membatalkan keinginan untuk mencuri atau mengambil hak milik orang lain. *Kedua, delay gratification* (kemampuan untuk memaklumi atau menunda kepuasan) merupakan kemampuan seseorang dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan dikarenakan sebab-sebab tertentu. Seperti menunda keinginan untuk makan ketika lapar saat sedang rapat. *Ketiga, standar prestasi diri* merupakan standar nilai yang dibuat seseorang

untuk mengukur seberapa besar prestasi dari apa yang telah ia lakukan (Yudistira, 2005: 7). Kesimpulan dari aspek-aspek di atas adalah apabila individu mempunyai kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam aspek-aspek tersebut maka individu dapat mengontrol dirinya dengan sebaik mungkin, dan individu dapat terhindar dari masalah yang tidak diinginkan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Control***

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki kontrol diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* atau kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan perkembangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat serta tempat yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1990: 213).

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi

perkembangan kontrol diri. *Pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian bersedia membentuk perilakunya ada sesuai harapan sosial, tanpa harus dibimbing, diawasi didorong dan diancam seperti yang dialami waktu anak-anak *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi (Carlson, 1987: 99).

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak

bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi anak dan dikemudian hari akan menjadi kontrol diri baginya (Ghufron, dkk, 2012: 32). Kelompok teman sebaya termasuk juga dalam faktor eksternal. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut (Yusuf, 2001: 71).

Faktor lain yang mempengaruhi *self control* menurut Carter dan Carver bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya. *Self monitoring* yang lebih besar, terkait dengan *self-control* lebih banyak (Carter, McCullough & Carver, 2012: 691).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi. *Pertama*, faktor internal atau dalam diri sendiri. *Kedua*, faktor eksternal atau dari lingkungan sekitar. *Ketiga*, faktor

religiusitas, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan, berarti setiap individu dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari kehidupan di dunia dan di akhirat, karena setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan.

### **C. Narapidana Narkoba**

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di dalam lembaga pemasyarakatan (Hamzah, 2009: 107). Narapidana merupakan orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana), terhukum (KBBI, 2005: 774). Undang - undang Nomor 12 Tahun 1995, pasal 1 angka ke 7 bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melanggar norma hukum yang ada, dengan divonis hukuman pidana serta hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Undang-undang tentang narkoba dan psikotropika di Indonesia sebenarnya sudah cukup jelas. Untuk masalah narkoba diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1970 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 , untuk psikotropika diatur dengan Undang –

Undang Nomor 5 Tahun 1997. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015, tentang peredaran, penyimpanan, pemusnahan, dan pelaporan narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi. Sementara itu untuk pemberantasan peredaran gelap narkotika dan psikotropika diatur dengan Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1997. Selain Undang- Undang di atas masih terdapat peraturan menteri kesehatan dan keputusan menteri kesehatan tentang peredaran psikotropika, ekspor dan impor psikotropika, dan penunjukan laboratorium Rumah Sakit sebagai pemeriksa narkotika dan zat adiktif lainnya. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Istilah “ narkoba” ataupun ”napza” mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya (Fitriyah, dkk, 2014: 271). Narkotik merupakan obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja) (KBBI, 2005: 774). Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa narkoba adalah obat-obatan yang membius.

Terpidana perkara narkotika baik pemasok/pedagang besar, pengecer, maupun pecandu/pemakai pada dasarnya adalah merupakan korban penyalahgunaan tindak pidana narkotika yang melanggar peraturan pemerintah, dan mereka itu semua merupakan Warga Negara Indonesia yang diharapkan dapat membangun Negeri ini dari keterpurukan hampir di segala bidang. Karena itu, bagaimanapun tingkat kesalahannya, para terpidana atau korban tersebut masih diharapkan dapat menyadari bahwa apa yang telah diputus oleh majelis hakim atas kesalahan mereka adalah merupakan suatu cara atau sarana agar mereka meninggalkan perbuatan tersebut setelah selesai menjalani masa hukuman (Puspaningtyas, 2011: 3).

Pencegahan penggunaan narkoba dilakukan pemerintah melalui usaha penegakan hukum sehingga menimbulkan efek jera bagi pelaku sekaligus efek ngeri pada orang lain yang mendengar hukumannya (Sulistami, 2014: 141). Aparat yang terkait untuk pemberantasan narkoba dan mengontrol agar narkoba tidak bertambah merajalela dalam penanganan ini adalah aparat kepolisian hingga kejaksaan. Metode ini menjadi tidak efektif jika kekuatan aparat lebih kecil dibanding dengan gangster narkoba. Kenyataannya memang demikian, karena penjahat selalu beberapa langkah didepan aparat dan

sindikata narkoba adalah negara dalam negara. Malaysia pernah menggunakan metode ini dengan menggunakan kekuatan militer dengan mengadakan perang secara habis-habisan terhadap sindikata narkoba (Arifin, 2009: 162).

Narapidana narkoba merupakan bagian dari narapidana dengan kondisi yang berbeda dan spesifik, yaitu mempunyai karakter atau perilaku yang cenderung berbeda akibat penggunaan narkoba yang dikonsumsi mereka selama ini, seperti kurangnya tingkat kesadaran akibat rendahnya kemampuan penyerapan, keterpurukan kesehatan dan sifat over reaktif dan over produktif, tentunya perlu penanganan khusus pada narapidana narkoba dibandingkan dengan narapidana lainnya (Kristianingsih, 2009: 3). Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, narapidana narkoba adalah seseorang yang pada waktu tertentu, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pidana oleh pengadilan dikarenakan menyalahgunakan narkoba, sehingga harus dipisahkan dari lingkungannya dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa pidana selesai.



#### **D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba**

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Berdasarkan kenyataan bahwa manusia antara satu dengan yang lainnya berbeda, baik dalam sifat maupun kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain. Alasan inilah yang menjadikan bimbingan sangat diperlukan (Walgito, 1986: 7). Di dalam Surat Ali' Imran ayat 104 dijelaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104) (Depag, 2005: 63)."*

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan untuk menempuh jalan berbeda, yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan ma'ruf, yaitu dengan cara bimbingan agama Islam, dan mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari nilai buruk agama maupun masyarakat dalam hal ini yaitu masalah narkoba.

Bimbingan agama penting untuk membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agama sesuai kemampuan yang dimiliki (Arifin, 1982: 29). Agama memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi yang pada akhirnya memunculkan kontrol diri didalam dirinya (Carter, McCullough&Carver, 2012: 691). Kontrol diri (*self control*) sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang (Bukhari, 2012:

43). Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang bagaimana seseorang dalam menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, yaitu terdapat pada Surat An-Naziat ayat 40 - 41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ  
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

*"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsunya (40), maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya (41) (QS. An- Naziat: 40- 41)(Depag, 2005: 584)."*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya takut kepada kebesaran Rabbnya di kala berdiri di hadapan-Nya dan menahan diri atau menahan nafsu amarahnya dari keinginan hawa nafsunya yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan disebabkan menuruti kemauannya, maka orang-orang taat itu akan dimasukkan ke dalam surga. Tujuan pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau yang tidak seimbang apabila tidak diletakan pada koridor yang benar, yang akan menyebabkan suatu ketidakseimbangan hidup dan akan berakhir pada kegagalan. Individu diharuskan

mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal menyimpang (Calhoun, 1995: 130-131).

Kontrol diri dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan. Individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Selain sebagai upaya pencegahan diri, pengendalian diri dapat pula sebagai tujuan penundaan. Dengan kata lain pengendalian diri berarti kesengajaan yang dilakukan oleh individu untuk menghindari suatu perilaku dengan tujuan jangka panjang agar memperoleh kepuasan. Dengan menunda suatu perilaku tertentu, meskipun individu tersebut membutuhkannya, pada dasarnya individu tersebut memiliki tujuan yang lebih memuaskan mereka, jika

dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan (Santrock 2003: 524).

Kontrol diri yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan perilakunya, sehingga mereka dapat mengurangi gangguan psikologis pada dirinya, berperilaku baik dan menjaga situasi yang ada di lingkungannya. Meningkatkan kontrol diri pada narapidana diperlukan adanya pembinaan. Bentuk pembinaan di antaranya dengan adanya bimbingan agama Islam. Bimbingan ini diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 1982: 2).

Menurut Calhoun dan Acocella, ada dua alasan kontrol diri dikatakan penting. *Pertama*, manusia tidak hidup sendiri tetapi dalam kelompok di dalam masyarakat. Lagi pula, manusia memiliki kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga, apa yang dikerjakan diri harus dikontrol agar tidak mengganggu tata tertib sosial atau melanggar kesenangan dan keamanan yang lain. *Kedua*, masyarakat

mendorong secara terus-menerus untuk menetapkan standar yang semakin tinggi untuk diri kita sendiri. Hal ini khususnya dalam masyarakat yang berorientasi pada prestasi. Dan untuk mengukur standar ini, harus belajar untuk mengendalikan dan memilih tujuan jangka panjang melalui pemuasan segera (Calhoun dan Acocella, 1990: 131).

Kasus narapidana narkoba yang berdampak pada kurangnya kontrol diri terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas, perkelahian antar napi yang terkadang disebabkan rasa iri, guyonan yang tidak pada tempatnya, dan kesalahpahaman-kesalahpahaman antar narapidana, hal ini jelas diketahui sebagai akibat yang ditimbulkan oleh kurangnya kontrol diri. Sehingga meningkatkan kemampuan kendali diri penyalahguna narkoba merupakan hal yang penting (Kusumarani, 2005: 2). Kristianingsih dalam penelitiannya mengemukakan bahwa narapidana kasus narkoba memiliki kontrol diri yang rendah, tidak adanya usaha narapidana untuk menjadi diri yang ideal, serta belum adanya program pembinaan untuk menumbuhkan kontrol diri internal selama berada di penjara. Ketiga hal tersebut dapat mendasari kemungkinan untuk melakukan lagi tindak

kriminalitas yang pernah dilakukan sebelumnya (Kristianingsih, 2009: 2).

Jadi ketika narapidana mempunyai usaha untuk menjadikan diri yang ideal dalam hal ini bertobat dan berusaha menjadi lebih baik, disamping itu perlu program pembinaan dalam penelitian ini bimbingan agama Islam narapidana narkoba akan memiliki kontrol diri yang tinggi atau meningkat. Alasan mengapa penting menghadirkan bimbingan agama Islam, karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri tentang manusia. al-Qur'an merupakan sumber utama agama Islam, kitab petunjuk yang di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Allah, sebagai pencipta manusia tentu tahu secara nyata dan pasti setiap manusia. Lewat al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau ingin tahu bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-sungguh, maka al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan. Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan yang ideal dalam menjalani kehidupan (Safrodin, 2010: 16).

Terbiasanya melakukan hal-hal yang positif yang setiap hari dilakukan sehingga kontrol diri dalam berperilaku negatif akan meningkat dan diharapkan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari

(Widiya, 2015: 126). Pentingnya bimbingan agama Islam menjadi kontrol diri dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul, dan agama juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengatur perilaku seseorang secara otomatis dalam dirinya, karena seseorang tersebut merasa diawasi oleh Tuhannya . Bimbingan membantu sekaligus mengarahkan untuk mengontrol dirinya secara mantap sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Bahkan mereka memiliki nilai-nilai keimanan yang kuat yang akan membiasakan mereka bersikap teguh dan mampu memmanifestasikan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Metode Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan sebelum pelaksanaan bimbingan agama Islam (KBBI, 2005: 740). Bimbingan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan yang sangat didambakan oleh pembimbing dan yang dibimbing untuk



mencapai tujuan yang mulia, apabila tidak didukung dengan metode, maka tujuan utama tidak dapat tercapai dengan baik dan memuaskan bagi kedua pihak. Metode bimbingan agama Islam berbeda halnya dengan metode dakwah (Syukir, 1983: 104). Metode bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Menurut Winkel sendiri bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing dalam suatu pertemuan tatap muka dengan seorang individu atau lebih (Winkel, 1991: 121). Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- a. Metode individual, melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik. Pertama, percakapan pribadi dengan pembimbing yaitu melakukan dialog langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dengan yang dibimbing. Dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing dengan yang dibimbing. Masalah – masalah yang dipecahkan adalah masalah –

masalah yang bersifat pribadi (Willis, 2004: 66). Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengannya tetapi dilaksanakan di rumah sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseli melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya. (Gibson, 2011: 51). Untuk teknik kedua dan ketiga dikarenakan di dalam Lapas bisa melihat sekitar sel tahanan, bertanya kepada teman satu selnya, maupun bisa bertanya kepada petugas Lapas Kelas II B Tegal

- b. Metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Dalam hal ini, pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok yang mempunyai masalah yang sama.

Hal ini dilakukan dengan teknik:

- 1) Diskusi kelompok merupakan cara dimana terbimbing akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama.
- 2) Karyawisata selain berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar dapat pula

berfungsi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok

- 3) Sosiodrama, dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu masalah sosial.
- 4) Psikodrama, merupakan teknik memecahkan masalah sosial, psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psychis yang dialami oleh individu, dengan cara memerankan peran tertentu dalam psikodrama, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari (Musnamar, 1992: 50).

Dalam metode kelompok ini yang sesuai digunakan oleh narapidana adalah diskusi kelompok. Mengingat kondisi dan situasi terbimbing maka kegiatan karyawisata, sosiodrama dan psikodrama tidak dilakukan.

## 2. Metode tidak langsung

Metode tersebut merupakan metode bimbingan dimana pesan yang disampaikan tidak

secara langsung oleh penyuluh tetapi melalui pentara atau media massa (Suprpto,2004:84). Di dalam Lapas narapidana terdapat larangan menggunakan media komunikasi masa tertentu. Jadi, dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di dalam Lapas lebih mengefektifkan bimbingan dengan metode langsung.

Pemilihan metode yang nantinya digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam, tergantung pada hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap. *Kedua*, tujuan penggarapan masalah. *Ketiga*, keadaan yang dibimbing atau klien. *Keempat*, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode / teknik. *Kelima*, sarana dan prasarana yang tersedia. *Keenam*, kondisi dan situasi lingkungan sekitar. *Ketujuh*, organisasi dan administrasi layanan bimbingan konseling. *Kedelapan*, biaya yang tersedia (Musnamar, 1992: 51).

Seseorang memerlukan kontrol diri yang kuat untuk dapat bekerja di lingkungan yang kacau. Mengabaikan gangguan negatif untuk memusatkan perhatian pada aktivitas yang dipilih itu membutuhkan kekuatan energi dan mental. Salah satu strategi untuk mengontrol diri dengan mengembangkan kebiasaan lain.

Dengan begitu, dapat mengalihkan energi keaktivitas-aktivitas lain yang memerlukan lebih banyak kontrol diri (Glei, 2013: 87). Menurut Carver dan Scheier, setiap perilaku pasti ada penyebabnya, ada suatu proses yang mengontrol seseorang berperilaku baik yang berasal dari diri sendiri (*self regulation/internal regulation*), maupun dari luar (*external regulation*). Dalam hal ini, ketika narapidana narkoba merasa berada di tempat yang salah, tidak merasa bersalah karena bukan pelaku kriminal, hanya sebagai pengguna narkoba dan merasa bahwa kasusnya merupakan pengembangan dari kasus orang lain, itu menunjukkan bahwa *self regulation* ataupun kontrol diri narapidana tersebut lemah, dimana narapidana tersebut akan mengalami kesulitan untuk menyeleksi ataupun menyaring tindakan yang benar dan tindakan yang salah (Kristianingsih, 2009: 7).

Penyimpangan perilaku seperti penggunaan narkoba, zat-zat adiktif, dan minuman keras adalah efek negatif yang muncul dari pergaulan yang tidak terkontrol. Metode dan teknik ini berupaya mengembalikan perilaku narapidana narkoba kepada kesadaran beragama dan meningkatkan rasa keberagamaan dan meningkatkan kontrol diri yang sudah dimiliki (Rajab, 2014:143). Narapidana narkoba yang memiliki *self control* yang baik, mereka akan mampu memandu, mengarahkan, dan

mengatur perilakunya dengan tidak melakukan kesalahan yang sama yaitu menyalahgunakan narkoba . Meskipun narapidana narkoba merupakan pelanggar hukum, namun mereka tetap mendapat hak perawatan rohani maupun jasmani (Afriansyah, 2014: 59). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam merupakan cara penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman narapidana akan nilai-nilai agama Islam menjadi lebih baik. Bimbingan ini sebagai salah satu cara untuk merubah dan membentuk mentalitas narapidana supaya lebih baik dan secara sadar tidak mengulangi perbuatan tindak pidana lagi.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH LAPAS KLAS II B TEGAL, DATA PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Tegal**

Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tegal berdiri sejak tahun 1818. Lapas kota Tegal yang terletak di Jl. Yos Soedarso No. 2 kelurahan Tegal Sari kecamatan Tegal Barat kota Tegal merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan dalam lingkungan wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah. Seperti halnya lapas lainnya, lapas Tegal memiliki tugas pemasyarakatan yaitu melakukan kegiatan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana, yang biasa disebut sistem pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tegal memiliki kapasitas 164 Narapidana tetapi sekarang telah diisi lebih dari 227 Narapidana. Sistem pemasyarakatan menjadi suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan

berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Profil Lapas kelas II B Tegal).

Beberapa instansi pemerintah kota Tegal yang telah bekerjasama dengan lapas Tegal antara lain Kementerian Agama Kota Tegal, Dinas Kesehatan, RSUD Kardinah, RSI Harapan Anda, Puskesmas Tegal Barat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dinas Permukiman dan Tata Ruang Kota, Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru, SKPD Sanggar Kegiatan Belajar, Balai Besar Latihan Kerja Kabupaten Tegal, Dinas Dikpora, Dinas Pertanian dan Kelautan, Bagian Hukum dan Organisasi Sekretariat Kota Tegal dan yang terakhir adalah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Tegal, selain juga dari para mitra penegak hukum, Polres Kabupaten Tegal, Polresta Tegal, Kejari Kabupaten Tegal dan Kejari Tegal Kota, PN Kabupaten Tegal maupun PN Tegal Kota yang sudah terjalin baik. Beberapa kegiatan dilaksanakan di lapas,



salah satunya di pondok pesantren Nurul Hidayah. Ada tiga aspek inti yang tak terpisahkan dalam mencapai keberhasilan sesuai sistem pemasyarakatan yaitu warga binaan itu sendiri, petugas pemasyarakatan dan masyarakat itu sendiri sebagai tempat warga binaan berasal dan tempat mereka kembali selepas menjalani pembinaan (Data Lapas klas II B Tegal).

a. Sarana dan Prasarana Lapas

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Tegal merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial belanda yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya dengan luas tanah 6610 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 2595 M<sup>2</sup>. Berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Tengah tanggal 22 September 1990 No. SK. 530.3/497/1/5730/33/1990 tentang status kepemilikan tanah dan bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Tegal adalah hak pakai. Lapas mempunyai 3 (tiga ) blok utama yaitu blok depan, blok belakang dan blok wanita dan ketinggian tembok keliling  $\pm 3.20$  M<sup>2</sup> (Data Lapas klas II B Tegal).

b. Jenis-jenis Pembinaan Lapas klas II B Tegal

Adanya pembinaan bagi Warga Binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah

dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi Warga Binaan dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di Lapas klas II B Tegal sebagai berikut:

- 1) Pembinaan kemandirian
  - a) Kegiatan produktif dan ketrampilan, seperti membuat gitar, sangkar burung, pertukangan kayu, menjahit, budidaya ikan
  - b) Kegiatan kerja rumah tangga, seperti petugas dapur, pembantu ruang kantor, kebersihan, penjaga poliklinik.
- 2) Pembinaan Kepribadian
  - a) Pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan ibadah, guna menambah pengetahuan tentang islam yang mana kegiatan tersebut masuk dalam jadwal kegiatan rutin di pesantren Lapas Tegal yang dilaksanakan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Tegal.
  - b) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tegal terus di tanamkan dengan mengadakan upacara bendera yang diikuti

oleh pegawai Lapas Tegal dan seluruh Warga Binaan.

- c) Pembinaan intelektual, Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Tegal membuka kelas belajar mengajar pendidikan membaca bagi penghuni atau Warga Binaan yaitu kejar paket A bagi yang buta huruf dilaksanakan setiap hari mulai jam 08.00 sampai dengan jam 11.00 di ruang aula dengan tutor sebagai guru pengajarnya guna membekali Warga Binaan yang buta huruf supaya bisa membaca sehingga setelah selesai menjalani hukuman dapat lebih mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat mengikuti perkembangan informasi. Selain itu Lapas juga menyediakan perpustakaan dan televisi sebagai informasi penunjang.
- d) Pembinaan kesenian berupa seni memainkan alat musik rebana. Kesenian ini diselenggarakan di Lembaga pemasyarakatan untuk membentuk budi yang halus, tinggi atau luhur bagi narapidana dan anak didik. Serta mengembangkan bakat-bakat yang sudah ada pada mereka.

- e) Pembinaan kesadaran hukum, dengan mendatangkan narasumber dari berbagai macam jajaran ahli hukum sebagai tamu wicara (Data Lapas klas II B Tegal).

## **2. Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

### **a. Sejarah Singkat Ponpes Nurul Hidayah**

Awal berdirinya pondok pesantren ini bermula dari kegiatan rutin bimbingan agama Islam yang diadakan pihak Lapas setiap hari rabu pukul 09.00 sampai dengan pukul 09.30 wib dengan penceramah dari kantor Kementerian Agama Kota Tegal. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan jaman, sepertinya kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan rutin tersebut ternyata tidak bisa maksimal dalam pendalaman materi. Sehingga ada pemikiran dari Bapak Haryoto ( Kasi Binadik dan Giatja ) waktu itu, perlu adanya pengembangan materi ceramah. Maka ketika Bapak Gomsoni Yasin, S.Ag. (Penyuluh Agama Fungsional Kec. Tegal Barat ) mengutarakan keinginannya kepada Bapak Haryoto untuk mengadakan kegiatan penyuluhan warga binaan dengan sistem pesantren, yang pada mulanya merupakan progam kerja Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam ( FK PAI ) Kec. Tegal Barat.

Selanjutnya FK PAI Kec. Tegal Barat mengadakan koordinasi, sehingga kegiatan tersebut sepakat dilaksanakan mulai bulan Oktober 2011 dengan tenaga pengajar para penyuluh agama non pns kec. Tegal Barat .

Satu bulan berjalan ternyata WB putri berkeinginan untuk diadakan kegiatan serupa. Penyuluh agama fungsional kecamatan lain bersama-sama mengadakan penyuluhan WB di Lapas dengan sistem pesantren. Akhirnya setelah mengadakan berbagai dialog antara Pihak Lapas dan Penyuluh disepakati nama pesantren “NURUL HIDAYAH “ dengan harapan WB akan mendapat cahaya hidayah sehingga setelah bebas dari Lapas ini mampu menjadi insan yang paham dan mampu mengamalkan agama Islam dengan baik dan benar (Profil Ponpes Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal).

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal

Setiap lembaga atau suatu organisasi memiliki visi dan misi guna mencapai keberhasilan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di Lapas Klas II B Tegal ini, yang di dalamnya memiliki beberapa program pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Adapun visi Pondok

Pesantren Nurul Hidayah adalah “Mewujudkan kehidupan yang agamis agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”. Visi tersebut menjelaskan bahwa warga binaan pemsayarakatan juga mempunyai hak untuk bahagia dan mendapatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk menjadi manusia yang mandiri dan berpengetahuan yang didasari dengan keimanan yang kuat agar ketika kembali kepada keluarga dan masyarakat diharapkan membawa nilai-nilai positif yang agamis dan taat kepada norma-norma hukum baik hukum agama maupun hukun negara. Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal yaitu:

- 1) Membekali santri dengan pembelajaran al-Qur’an dengan baik dan benar.
- 2) Membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan al-Qur’an dan as-sunnah.
- 3) Membekali santri dengan ketauhidan.
- 4) Membudayakan santri membaca al-Qur’an.
- 5) Membudayakan santri melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
- 6) Membudayakan santri berakhlaqul karimah.

- 7) Meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia yang lebih mandiri dan lebih baik sesuai dengan norma-norma agama.
  - 8) Menjaga norma-norma hukum baik hukum agama maupun hukum negara (Profil Ponpes Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal).
- c. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Tujuan diselenggarakannya pembinaan melalui program Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Lapas Klas II B Tegal agar menjadikan warga binaan pemasyarakatan atau santri yang lebih berkualitas, mandiri dan agamis. Selain itu, diselenggarakannya Pondok Pesantren mempunyai tujuan lain, yaitu:

- 1) Santri dapat membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid.
- 2) Santri dapat mengetahui dan memahami pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan keimanan santri kepada Allah dan rasul-Nya.
- 4) Membiasakan santri untuk membaca al-Qur'an serta berdzikir kepada Allah SWT.
- 5) Santri dapat membiasakan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan

benar sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya.

- 6) Santri dapat menjaga sikap dan perilakunya dalam kehidupannya dengan akhlaqul karimah.
  - 7) Santri bisa mengembangkan potensi dirinya agar menjadi sumber daya manusia yang lebih mandiri dan lebih sukses dengan menjunjung tinggi norma-norma agama.
  - 8) Santri dapat menjaga dan menjunjung tinggi norma-norma hukum baik hukum agama maupun hukum negara (Profil Ponpes Nurul Hidayah Lepas klas II B Tegal).
- d. Target Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- 1) Tiga sampai enam bulan pertama santri dapat menguasai iqra' jilid 1 - 6, hafal do'a-do'a sholat dan do'a sehari-hari serta mempraktekan Wudhu dan sholat dengan baik.
  - 2) Tahun pertama santri dapat khatam al-Qur'an, menguasai ilmu tajwid dan hafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an, hafal asma'ul husna dan hafal do'a-do'a sholat dan do'a sehari-hari.
  - 3) Akhir tahun pertama wisuda santri dan khotmil qur'an (Profil Ponpes Nurul Hidayah Lepas klas II B Tegal).



## e. Struktur Kelembagaan

## SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN

“ NURUL HIDAYAH “

LAPAS KOTA TEGAL

Pelindung : Walikota Tegal

Pembina : 1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Tegal

2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kota Tegal

Pengasuh Pondok Pesantren : Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan  
 Pondok Pesantren dan Penerangan  
 Masyarakat

Wakil Pengasuh : Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/  
 Anak Didik dan Kegiatan Kerja

Pimpinan Pondok Pesantren: Gomsoni Yasin, S.Ag

Wakil Pimpinan : Kepala Bagian Registrasi dan  
 Bimbingan Kemasyarakatan

Kesantrian : 1. Kepala Kesatuan Pengamanan  
 Lembaga Pemasarakatan  
 2. Akhir Sugondo  
 3. Wasiroh, SH  
 4. Hadi Mulyono, S.Ag, M.Pd

Kepala Bag. Administrasi : Hindun Nuuril Aimmah, S.Ag.

Anggota : 1. Kusnidah, S.Ag.  
 2. Eko Kurnianto

Kepala Bag. Keuangan : Deddy Setiaji, S.Sos.I

Anggota	: 1. Dinik Rostikarini, A.Mk 2. Agung Suhendro, S.Sos
Kepala Bag. Kurikulum	: Darsiti, S.Ag.
Anggota	: 1. Moh. Hatta, S.Ag 2. Wahyu Budi H, Amd.IP, SH
Ka. Koordinator Keamanan	: Fultony
Wakil	: Purwanto
Anggota	: Komandan Jaga
Dewan Guru	: 1. Drs.KH.Sobirin Ali,M.Pd 2. Hadi Mulyono, M.Pd. 3. M. Hatta,S.Ag 4. Satori, S.Pd.I 5. Alfi Maulida R, S.Sos .I 6. Darsiti, S.Ag 7. Abdullah 8. H. Tarjani 9. Rusyatno 10. Kusnidah, S.Ag 11. Husain Yusuf, BA 12. Gomsoni Yasin, S.Ag 13. Hindun Nuuril A, S.Ag 14. M. Ridwan 15 Dedy Setiaji,S.Sos.I 16. Agus Darmawan 17. Laeli Idawati

## **B. Kondisi Psikologis dan *Self Control* Narapidana Narkoba Lapas Klas II B Kota Tegal**

*Self control* berperan penting dalam hubungan interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain. Seluruh kebutuhan hidup secara fisiologis terpenuhi dari bantuan orang lain, begitu pula kebutuhan psikologis dan sosial. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain dan kerjasama dapat berlangsung dengan baik jika mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain.

Dengan beragam karakter dan latar belakang yang dimiliki oleh narapidana narkoba, penulis menggunakan sumber data primer berupa narapidana narkoba, pembimbing agama Islam, dan pihak lain yang bersangkutan, dengan kriteria atau syarat yang peneliti tentukan untuk menjadi responden penelitian ini. Berikut ini uraian hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

### **1. Wawancara dengan EP**

Objek EP merupakan narapidana narkoba wanita berusia 33 tahun yang berasal dari kota Tegal. EP sudah berada di Lapas sejak 3 tahun yang lalu dari masa hukuman 5 tahun. Gambaran kontrol diri EP diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Awal saya masuk hati saya sakit, karena tidak terima di Lapas ini. Menurut saya apa yang saya lakukan bukan karena narkoba, saya merasa dijebak oleh temen terus langsung ada polisi. Sampai sekarangpun saya masih belum terima berada di Lapas ini, pengen berontak ya percuma mba nanti malah tambah salah saya” (wawancara dengan EP, 22 Januari 2018).

Problem psikologis yang ada disebabkan karena narapidana EP kurang mengendalikan stimulus yang ada pada dirinya sehingga muncul emosi negatif seperti perasaan kesal, marah dan kecewa. Dalam kemampuan menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif EP mudah terpengaruh oleh temannya. Namun, dalam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merasa sudah mampu mempertimbangkan akibat atas tindakan yang diperbuat.

Dalam hal mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan EP mampu untuk menginterpretasi keadaan melalui berbagai pertimbangan dan menilai informasi keadaan melalui berbagai pertimbangan sebagai mengurangi tekanan. Hal ini terlihat dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Kalau ada yang ribut-ribut ya saya gak akan ngebiarin hal itu berlalu dengan sendirinya apalagi saya ditunjuk sebagai Lurah Pondok, jika ada yang berbuat kekacauan saya mencoba untuk menenangkan dan saya gak segan-segan negur temen, tapi kalau tambah ribut ya saya pergi untuk menghindar mending manggil petugas” (wawancara dengan EP, 22 Januari 2018).

Setelah EP berada di Lapas dan belajar mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren dalam waktu lama EP sudah tidak merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan bimbingan, walaupun terkadang masih memaksakan diri untuk mengikuti kegiatan diluar kemampuan yang dimiliki EP. Kegiatan bimbingan agama Islam membantu EP dalam kehidupan bersosial di Lapas maupun nanti setelah keluar bermasyarakat. EP merasakan perubahan yang ada pada dirinya dan banyak mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan untuk mengarahkan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari wawancara EP sebagai berikut.

“Alhamdulillah mba yang dulunya ga bisa ngaji dari baca iqra’ sekarang sudah bisa baca al-Qur’an, yang dulunya bacaannya menurut saya banyak kekurangan

ya sekarang sudah mending alhamdulillah” (wawancara dengan EP, 22 Januari 2018).

EP mempunyai rasa tanggung jawab yang baik atas perilakunya apalagi dia ditunjuk sebagai “Lurah Pondok”, EP harus mencontohkan perilaku yang baik kepada teman-temannya. EP tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib aturan yang telah dibuat di Lapas maupun di Pondok. Sehingga, EP tidak pernah mendapat hukuman. Hal ini terlihat dari wawancara dengan EP sebagai berikut.

“Saya tidak pernah di hukum apalagi sampai masuk kamar pengasingan, rata-rata disini pada ngikuti peraturan ya walaupun dulu pernah ada yang narapidana wanita merokok tujuh orang ngumpet-ngumpet terus ketauan” (wawancara dengan EP, 22 Januari 2018).

Dalam mengontrol keputusan EP mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang disetujui dengan menentukan pilihan berdasarkan adanya kemungkinan memilih berbagai tindakan. Hal ini terlihat dari ungkapan sebagai berikut.

“Saran dari orang lain saya jadikan pertimbangan untuk melakukan suatu tindakan mbak, tapi kalau

saya sedang melakukan sesuatu terus ada yang mengolok-olok ya saya tetap melakukannya karena menurut saya itu baik dan tidak mengganggu orang lain. (wawancara dengan EP, 22 Januari 2018).

Dari hasil wawancara dengan EP sudah mampu mengontrol dirinya dalam mengambil keputusan. EP selalu memikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan karena itu sangat penting dan baik bagi dirinya maupun orang lain. Walaupun dia sampai sekarang belum bisa menerima berada di Lapas namun, EP mengikuti bimbingan agama Islam atas dasar keinginan dia tanpa adanya paksaan.

## 2. Wawancara dengan AE

Objek AE merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 23 tahun yang berasal dari kabupaten Pemalang namun masuk di Lapas Kota Tegal. AE sudah berada di Lapas sejak 5 tahun yang lalu dari masa hukuman 5 tahun 6 bulan. Gambaran kontrol diri AE diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“ Sekarang saya sudah menerima saya berada di Lapas, karena kesalahan saya juga. Walaupun disini memang diwajibkan belajar di Pondok tapi saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam bukan dari paksaan melainkan keinginan saya sendiri malahan dari pada membuang-buang waktu ketika

tidak ada kegiatan saya mengisi waktu luang tersebut dengan belajar agama yang diajarkan oleh pembimbing.” (wawancara dengan AE, 23 Januari 2018).

Dalam hal ini AE mampu mengontrol kognitif dengan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dan mampu mengontrol keputusan dengan menentukan pilihan berdasarkan adanya kesempatan bebas. Namun, dalam hal mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan dia belum mampu menilai keadaan melalui pertimbangan tersebut sehingga AE pernah melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di Lapas. Hal ini terlihat dari penyampaian saat wawancara dengan AE.

“Saya kurang terbiasa memikirkan dampak dari tindakan yang saya lakukan, karena itu dulu saya pernah masuk kamar pengasingan mba” (wawancara dengan AE, 23 Januari 2018).

AE merasa kurang termotivasi untuk menjalankan kegiatan yang ada di Lapas maupun yang ada di Pondok, walaupun bukan karena paksaan menjalaninya AE membiarkan berjalan apa adanya kegiatan yang dia lakukan dan AE mengaku faktor pendukung berada di



Lapas bukan karena keluarga. AE terkadang memaksakan diri untuk mengikuti kegiatan meski hal tersebut diluar batas kemampuannya dan walaupun penasaran dengan penjelasan yang dijelaskan orang lain dia memilih diam daripada bertanya. Dalam hal lain AE belum mampu mengontrol keputusan dengan memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini individu. Hal ini terlihat dari penyampaian saat wawancara dengan AE.

“Saran dari orang lain saya jadikan pertimbangan dalam melakukan kegiatan, ya walaupun itu bagus tapi akhirnya kadang kalau ada menghina atau mengolok-olok aktivitas yang saya yakini itu benar dan bagus buat saya akhirnya saya tidak meneruskan aktivitas tersebut. (wawancara dengan AE, 23 Januari 2018).

Dari hasil penjelasan wawancara yang dilakukan dengan AE terlihat bahwa kurang mengontrol dirinya sehingga dia terkadang kebingungan dalam mengontrol perilakunya maupun mengambil keputusan yang akan diambil.

### 3. Wawancara dengan EW

Objek EW merupakan narapidana narkoba wanita berusia 22 tahun yang berasal dari kabupaten Brebes namun masuk di Lapas Kota Tegal Tegal. EW sudah

berada di Lapas sejak 2 tahun yang lalu dari masa hukuman 5 tahun. Gambaran kontrol diri EW diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Awal saya disini merasa tertekan, stres, ga bisa tidur sampai sakit mba. Saya juga kepikiran anak dirumah dititipkan orang tua.” (wawancara dengan EW, 22 Januari 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat gangguan penyebab gangguan psikologis yang dialami EW saat sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah ketidakmampuan mengontrol stimulus terhadap permasalahan yang terjadi. Sehingga, muncul emosi negatif yang ada pada diri seperti stres, tertekan, cemas.

Dalam mengontrol kognitif dengan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan dan menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif, saat belum masuk di Lapas EW kurang mengontrol dirinya. Hal ini terlihat dari penyampaian saat wawancara dengan EW.

“Saya sudah pakai narkoba ya sebelum nikah mba tapi jarang ga sampe kecanduan, itu juga karena pergaulan diajak temen-temen saya ngekos soalnya

jadi kan bebas kalo di kos itu. Tapi pas ketangkep saya belum pakai, waktu itu cuma disuruh temen saya cariin katanya nanti dipake bareng-bareng, niatan saya nanti cuma beliin ga mau pakai tapi baru dibeli belum sempet dipakai udah digrebek sama petugas. Apesnya saya padahal dulu pakai ga pernah kena petugas tapi giliran ga pakai kena. (wawancara dengan EW, 22 Januari 2018).

Setelah EW berada di Lapas dan belajar agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dia tidak mau melakukan kesalahan yang sama, EW bertaubat dan benar-benar menyesali apalagi sudah di vonis selama 5 tahun dan selalu melakukan perbaikan serta perubahan untuk selalu melakukan perbuatan baik sehingga tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di Pondok Pesantren maupun di Lapas, EW tidak pernah melakukan pelanggaran sehingga belum pernah mendapat hukuman hingga ditempatkan di kamar isolasi atau pengasingan. Hal ini terlihat dalam ungkapan EW sebagai berikut.

“Selama saya disini saya mencoba mentaati peraturan, saya menyadari kesalahan yang saya perbuat, setelah saya disini pengen bertaubat dan saya juga masih punya anak kecil, ga mau kalau

anak saya sampe terkena narkoba” (wawancara dengan EW, 22 Januari 2018).

EW mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam bukan atas dasar paksaan melainkan atas keinginannya sendiri dan merasa sangat memerlukan kegiatan tersebut sebagai cara untuk memperbaiki dirinya kearah lebih baik. Bimbingan agama Islam menurut EW sangat membantu dalam kehidupan bersosial dan dengan berada di Lapas dan belajar di Pondok Pesantren EW merasa memiliki banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Jika ada kesempatan untuk bertanya ketika belum begitu paham dengan apa yang dijelaskan oleh pembimbing agama, EW akan bertanya kepada pembimbing agama tersebut. EW tidak suka menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, terkadang mengisinya dengan belajar agama yang telah diajarkan oleh pembimbing. Seperti yang diungkapkan EW sebagai berikut.

“Daripada saya membuang-buang waktu ya mending untuk belajar mba yang sudah jelas tujuannya, walaupun saya kadang memaksakan diri yang menurut saya diluar kemampuan yang saya miliki tapi kalau pengen bisa kan harus belajar” (wawancara dengan EW, 22 Januari 2018).

Dari hasil wawancara dengan EW dapat disimpulkan sebelum melakukan bimbingan agama Islam EW kurang dapat mengontrol dirinya. Namun, setelah sudah berjalan lama melakukan kegiatan bimbingan EW mampu untuk mengontrol dirinya.

#### 4. Wawancara dengan BU

Objek BU merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 27 tahun yang berasal dari Jakarta namun masuk di Lapas Kota Tegal. BU sudah berada di Lapas sejak 1 tahun yang lalu dari masa hukuman 5 tahun 6 bulan. Gambaran kontrol diri BU diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saat pertama kali mengikuti proses bimbingan agama Islam saya merasa terpaksa, karena saya kesulitan untuk mengatur kegiatan yang saya ikuti dan kurang persiapan ketika mengikutinya jadinya mengalami banyak kesulitan saat proses bimbingan berlangsung” (wawancara dengan BU, 23 Januari 2018).

Dalam hal ini BU kurang mengontrol diri dalam menilai keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif sebagai mengurangi tekanan. Dalam mengontrol perilaku dan stimulus BU memikirkan akibat atas tindakan yang

nantinya akan terjadi jika salah mengambil tindakan. Hal ini terlihat dari penyampaian saat wawancara dengan BU.

“Misal ada perkelahian ya saya gak akan diem aja, saya gak segan-segan negur temen jika membuat kekacauan tapi saya gak akan nyelesaikan dengan kekerasan (wawancara dengan BU, 23 Januari 2018).

Ketika ada suatu permasalahan BU mempertimbangkan suatu tindakan tersebut akan berakibat untuk masa depannya, sebisa mungkin BU mengontrol dirinya dan jika ada permasalahan menyelesaikan dengan pertimbangan yang matang. BU juga menjalankan kegiatan dengan mengambil keputusan yang diyakini baik menurutnya.

“Saya bosan disini pengen menghirup udara bebas, pengen keluar ketemu keluarga, ga mau lah kena hukuman disini apalagi kena narkoba lagi. Jadi sekarang gak mau ngikuti yang belum jelas informasi dan tujuannya. (wawancara dengan BU, 23 Januari 2018).

Hal ini diperkuat oleh penjelasan wawancara dengan Pak Deddy sebagai berikut.

“Biasanya kalau ada pembimbing yang datang senang jadi merasa bebas tidak disel terus, ya kalau pengen cepet-cepet bebas ya bertaubat sama Allah gak akan melakukannya lagi, berbuat baik disini” (wawancara dengan Pak Deddy 20 Februari 2018).

Dari hasil wawancara BU memahami kejadian yang dialami dirinya dan orang lain dan mengambil keputusan dengan mengambil kesimpulan dari setiap kejadian yang ada, serta mempertimbangkannya terlebih dahulu agar tidak melukai dirinya maupun orang lain.

#### 5. Wawancara dengan MA

Objek MA merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 43 tahun yang berasal dari Jakarta namun masuk di Lapas Kota Tegal. MA sudah berada di Lapas sejak 4 tahun yang lalu dari masa hukuman 7 tahun. Gambaran kontrol diri MA diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya gak pernah ngrencanain kegiatan yang akan dilakukan besok, paling cuma ngikutin kegiatan dari ini aja, meski saya tidak membutuhkan kegiatan yang lagi diadain tapi saya tetep ngikutin kegiatan itu” (wawancara dengan wawancara dengan MA, 23 Januari 2018).

Problem psikologis tersebut terlihat ketika MA mengikuti kegiatan dengan tidak adanya semangat sehingga MA kurang fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Dalam hal ini MA kurang menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif, hanya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren saja. Dalam mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan juga kurang mempertimbangkan dengan baik resiko yang diterima nantinya yang akhirnya membuatnya lebih menyesal. Seperti yang diungkapkan MA sebagai berikut.

“Iya, saya pernah masuk kamar pengasingan gara-gara ketahuan bawa *hand phone*, masa udah dihukum lama disini masuk kamar pengasingan juga, nyesel lah gak mau lagi-lagi” (wawancara dengan MA, 23 Januari 2018).

Dari hasil wawancara dengan MA untuk mengetahui bagaimana kondisi kontrol dirinya pada awal mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kota Tegal ini terlihat bahwa MA kurang mampu mengontrol dirinya sehingga MA melanggar aturan yang ada. Namun, MA menyesal dan hingga sekarang jika ada waktu luang MA mengisinya dengan belajar bimbingan agama Islam yang diajarkan



pembimbing dan tidak mudah terpengaruh pada ajakan teman untuk melanggar aturan yang ditetapkan serta menolak ajakan teman yang kurang bermanfaat.

“Sudah 4 tahun saya disini ya bimbingan agama udah ngasih kesempatan buat saya berubah, nambah ilmu, saya sudah ga terlalu kesulitan ketika proses bimbingan berlangsung” (wawancara dengan MA, 23 Januari).

#### 6. Wawancara dengan AM

Objek AM merupakan narapidana narkoba wanita berusia 38 tahun yang berasal dari Kab.Pemalang. AM sudah berada di Lapas sejak 2 tahun yang lalu. Gambaran kontrol diri AM diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya pas pertama mengikuti bimbingan agama disini perasaannya kaget, dulu pas diluar saya mengenal agama masih kurang mba. Saya dulu kerja ya kaya dunia malam gitu mba, biar kita ga cape kita make itu mba. Pas denger vonis dari putusan pengadilan saya kaget karena vonis saya lama, saya ngrasain sakit lahir dan batin mba” (wawancara dengan AM, 5 Agustus 2018).

Problem psikologi yang ada disebabkan karena narapidana AM kurang mengendalikan stimulus yang ada pada dirinya sehingga muncul emosi negatif hingga narapidana mengalami sakit batin hingga ada awal masa vonis AM demam. Latar belakang lingkungan AM yang menjadikan AM menyalahgunakan narkoba. Stigma masyarakat terhadap dunia hiburan malam adalah dekat dengan peredaran narkotika, walaupun tidak semua tempat hiburan sindikat pemakai dan pengdar narkoba. Dalam mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan AM mampu untuk menginterpretasikan keadaan melalui berbagai pertimbangan dan menilai informasi keadaan melalui berbagai pertimbangan sebagai mengurangi tekanan. Hal ini terlihat dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya ga pernah berantem sama temen. Kalau di perempuan baik-baik semua mba, saya juga ga pernah melakukan pelanggaran tata tertib, ya walaupun di dalam kadang ada masalah sedikit tapi ga sampai besar walaupun kadang emosi tapi masih bisa saya kontrol. Kalau temen-temen kadang kasih saran, keadaan disini emang kaya gini ya harus dijalani aja” (wawancara dengan AM, 5 Agustus 2018).

AM tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib aturan yang dibuat Lapas maupun di Pondok. Sehingga AM tidak pernah mendapat hukuman. Setelah AM berada di Lapas dan belajar mengikuti bimbingan agama Islam perlahan-lahan AM sudah tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama. Kegiatan bimbingan agama Islam membantu AM lebih mengenal agama Islam dan membantu dalam kehidupan setelah nantinya keluar bermasyarakat. AM merasakan perubahan yang ada pada dirinya dan banyak mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan untuk mengarahkan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari wawancara AM sebagai berikut.

“Dulu waktu diluar gampangannya kenal agama sedikit, sekarang alhamdulillah disini sering dibiasaain shalat lima waktu dengan tepat waktu, ngaji sudah bisa alqur’an walaupun masih bertahap dalam kelancaran bacaannya. Kadang kalau mengisi waktu luang paling saya ngaji atau wiridan” (wawancara dengan AM, 5 Agustus 2018).

Dalam mengontrol keputusan AM mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang disetujui dengan

menentukan pilihan berdasarkan tindakan. Hal ini terlihat dari ungkapan sebagai berikut.

“Kalau ada saran dari teman ya saya ambil yang baik-baik aja mba, kalau itu merugikan ya ga saya ikutin” (wawancara dengan AM, 5 Agustus 2018).

#### 7. Wawancara dengan K

Objek K merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 33 tahun yang berasal dari Kota Tegal. K sudah berada di Lapas sejak 2 tahun yang lalu dari masa hukuman 5 tahun. Gambaran kontrol diri K diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Nerima ga terima ya kita harus nerima disini mba, Saya dulu pas awal disini saya merasa kecewa banget, jadi sakit batin iya jasmani juga iya cukup lama hingga satu bulan. Apalagi pas vonis itu saya merasa hanya memakai tapi dipaksa masuk keranah-ranah yang tinggi, memaksakan dalam arti walaupun barang bukti itu hanya memakai tapi dipaksakan sebagai pengedar saya waktu itu merasa sangat kecewa tapi mau bagaimana lagi. Tapi karena ada dorongan dan motivasi dari orang tua, istri dan anak saya, saya bisa kuat disini” (wawancara dengan K, 5 Agustus 2018).

Problem psikologis yang ada pada saat awal di Lapas dan belum melakukan bimbingan agama disebabkan karena narapidana K kurang mengendalikan stimulus yang ada pada dirinya sehingga muncul emosi negatif seperti perasaan kesal, marah, dan kecewa. Namun, dalam kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merasa sudah mampu mempertimbangkan akibat atas tindakan yang diperbuat maupun dalam menafsirkan dengan memperhatikan segi-segi positif sudah mampu. Hal ini terlihat dari wawancara berikut.

“Saya dari awal bukan orang alim artinya pernah salah, jadi iman saya ga sekuat mereka yang benar-benar alim. Akhirnya kadang-kadang keluar ngeblang gitu, cara saya mengontrolnya dipaksa dengan sholat dan dzikir. Motivasi saya untuk berubah itu adalah istri dan anak dan saya berjanji pada istri dan anak saya, bahwa insya Allah saya tidak akan melakukan hal ini lagi karena mengecewakan mereka. Saya kalau tidak punya mereka mungkin kita saya di Lapas saya lebih ga karuan hidupnya mungkin lebih stress. Setelah saya melakukan bimbingan agama Islam saya juga merasa Allah memberikan jalan tobat lewat istri

dan anak saya dan kejadian ini (wawancara dengan K, 5 Agustus 2018).

Setelah K berada di Lapas dan belajar mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam waktu cukup lama K sudah tidak merasa kesulitan lagi dalam mengikuti bimbingan. Kegiatan bimbingan agama Islam membantu K ketika nanti keluar dari Lapas. K juga selalu melakukan perbaikan serta perubahan untuk selalu melakukan perbuatan baik sehingga tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di dalam Pondok maupun Lapas, K tidak pernah melakukan pelanggaran sehingga tidak pernah mendapat hukuman sehingga masuk kamar isolasi atau pengasingan. K mempunyai tanggung jawab yang baik atas perilakunya apalagi ia ditunjuk sebagai takmir masjid, K merasa harus mencontohkan perilaku kepada teman-temannya. Hal ini terlihat dari wawancara sebagai berikut.

“Kami bertanggung jawab pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak Lapas maupun dari pihak luar Kemenag seperti kegiatan kajian keagamaan, persiapan sholat, saya pribadi kedisiplinan melakukan bimbingan agama Islam menjadi kewajiban mumpung disini gak ada kegiatan lain kalau tidak disiplin mau bagaimanan

lagi itukan melatih kita juga, rohani kita jadi lebih mengena untuk spirit juga disini. Kita berpegang pada Allah saya ga mau terjerumus lagi walaupun kadang pernah ada narkoba masuk Lapas, kalau mau mengontrol ya dengan shalat wudhu. Keputusan saya kalau ada temen ya saya ga mau balik lagi ke masa dulu yang akhirnya hukumannya tambah berat dan itu malah merugikan kita juga” (wawancara dengan K, 5 Agustus 2018).

Dalam mengontrol keputusan K mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang disetujui dengan menentukan pilihan berdasarkan adanya kemungkinan memilih berbagai tindakan. Dari wawancara diatas dengan K sudah mampu mengontrol dirinya. K selalu memikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan karena itu sangat penting dan baik bagi dirinya maupun orang lain.

#### 8. Wawancara dengan AA

Objek AA merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 36 tahun yang berasal dari Kab. Tegal namun masuk di Lapas Kota Tegal. AA sudah berada di Lapas sejak 1 tahun 7 bulan yang lalu dari masa hukuman 5

tahun. Gambaran kontrol diri AA diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Sebenarnya saya pemakai tapi ga tau divonisnya sampai selama itu, pertama divonis seperti itu saya kacau. Apalagi saya belum menikah, saya memikirkan masa depan saya, dengan waktu selama itu. Rencana mau menikah ternyata pas diajak gitu ketangkep denger vonis seperti itu sudah putus asa” (wawancara dengan AA, 5 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat gangguan penyebab gangguan psikologis yang dialami AA saat sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah ketidakmampuan mengontrol stimulus terhadap permasalahan yang terjadi sehingga muncul kekecewaan atas apa yang telah diperbuatnya. Dalam mengontrol perilakunya AA tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sehingga tidak pernah masuk kamar pengasingan. Dalam hal ini AA mampu mengantisipasi keadaan dengan mempertimbangkan resiko yang diterima nantinya dan sebagai mengurangi tekanan. Hal ini terlihat dari wawancara dengan AA sebagai berikut.



“Disini insya Allah saya ga pernah melanggar tata tertib aturan, ya karena aku cepet pengen pulang juga, kalau ada temen ngajak berantem atau cari masalah mending diem, jadi intinya sekamar kita ga boleh slek atau ada masalah agar. Dari pada diluar ambil hikmahnya disini, kaya sholat dan pengajian disini kan rutin kan diluarkan dulu saya terlena dengan kesibukan” (wawancara dengan AA, 5 Agustus 2018).

Setelah AA belajar dan mengikuti bimbingan agama Islam dan sudah tidak menjadi beban pikiran selama berada di Lapas, AA mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan perasaan nyaman menilai bahwa yang dilakukan untuk mencari ilmu dan bekal untuk kembali bermasyarakat. Aa merasa perubahan yang ada mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam mengontrol keputusan AA mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini individu, namun terkadang kurang percaya diri dalam keputusan yang akan diambil.

“Saran dari orang lain saya jadikan pertimbangan, tapi kalau menurut teman saya kurang bagus tapi menurut saya bagus saya akhirnya tidak

meneruskan aktivitas tersebut” (wawancara dengan AA, 5 Agustus 2018).

Setelah sering mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam untuk mengontrol dirinya dan lebih sabar ketika menghadapi masalah AA melakukannya dengan mengaji karena dengan mengaji AA merasa hatinya lebih adem. Selain itu juga terkadang ia bermain musik dengan teman-temannya. AA juga terkadang membagi waktunya dalam mengikuti bimbingan agama dan kerja di dalam Lapas.

#### 9. Wawancara dengan SL

Objek SL merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 39 tahun yang berasal dari Kota Tegal. SL sudah berada di Lapas sejak 1 tahun yang lalu dari masa hukuman 7 tahun. Gambaran kontrol diri SL diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya pemakai dan pengedar mba, dari awal saya sudah tau kalau sudah ketahuan karena dari komunikasi antara bos dengan kejaksaan jadi udah tau hukumannya berapa lama, saya tidak kaget dan sakit hati karena kesalahan saya juga saya harus menanggung. Namanya narkoba siapa aja bisa kena, apalagi kalau ga bisa menilai segi positif dan negatifnya, keluarga pertama syok tapi lama-lama

ya biasa.” (wawancara dengan SL, 5 Agustus 2018).

Dalam hal ini SL mampu mengetahui dan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif, malaupun dia mengetahui baik sisi negatifnya SL belum mampu mengontrol. Dalam hal mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan SL sudah mampu untuk menilai informasi melalui berbagai pertimbangan sebagai mengurangi tekanan. Hal ini terlihat dari wawancara SL sebagai berikut.

“Kalau pelanggan si cuma pernah ga ikut senam, tapi ga sampai dihukum. Asalkan alasan kita mendukung kaya saya waktu itu pas sholat. Kadang kalau pelanggaran perkelahian, namanya orang salah paham si mba. Belum terjadi musyawarah jadi berantem dulu kadang gitu, tapi saya ga pernah ikut-ikutan, lagian sekarang jarang sekarang. ” (wawancara dengan SL, 5 Agustus 2018).

SL juga merasa berkewajiban mencontohka perilaku yang baik kepada teman-temannya. Walaupun SL pernah sekali melakukan pelanggaran namun, SL mempunyai alasan dan kesalahan tersebut tidak menjadi masalah yang terlalu besar sehingga SL tidak mendapat

hukuman. Ketika ada permasalahan SL terlihat mempertimbangkan tindakan tersebut dengan matang dan mempertimbangkan suatu tindakan tersebut agar tidak berakibat kepada masa depannya. Sebisa mungkin SL mengontrol dirinya.

“Kalau meluapkan masalahnya gak mau saya marah-marah, paling ngikutin bimbingan agama aja, kalau di luapin malah ntar semrawut si ntar malah bentrok malah jadi efek kan kalau ada masalah besar malah remisi saya yang kena, kan sayang. Kalau menurut keluarga, saya sudah berubah 180 derajat. Dari saja bicara sudah berubah, kalau dulu sebelum masuk sini dan dibimbing kan saya parah bahasanya ga dijaga kasar” (wawancara dengan SL, 5 Agustus 2018).

SL mengisi waktu luangnya dengan belajar bimbingan agama Islam yang diajarkan pembimbing. Dalam mengontrol keputusan SL memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui oleh dirinya.

“Motivasi melakukan bimbingan agama Islam disini kalau saya biar ga merasa dihukum mba jadi lupa sama masalah kita, saya juga jadi takmir masjid itu paling kegiatannya kaya nyiapin pengajian, terus nyiapin alat-alat pengajian, kalau

mau shalat jamaah tikarnya digelar gitu. Melupakan masalahnya dengan menyibukkan diri mba kaya tadi” (wawancara dengan SL, 5 Agustus 2018).

#### 10. Wawancara dengan AN

Objek AN merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 24 tahun yang berasal dari Kab. Pekalongan yang tertangkap di Kota Tegal. AN sudah berada di Lapas sejak 1 tahun yang lalu. Gambaran kontrol diri AN diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Sudah resiko saya bisa berada di Lapas ini, dan saat saya awal mengikuti bimbingan agama Islam disini merasa tenang, karena dari masalah yang saya alami saya bisa melupakannya dengan dilatih bimbingan bayak beristighfar, mengaji, sholat. Pngen menjadi lebih baik. (wawancara dengan AN, 5 Agustus 2018).

AN sudah menerima berada di Lapas, karena dia merasa kesalahannya perlu dipertanggung jawabkan. Dalam mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan juga kurang mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan diambil nantinya. Seperti yang diungkapkan AN sebagai berikut.

“Saya pernah dulu melanggar peraturan, karena berkelahi dengan teman, walaupun karena masalah sepele tapi gara-gara berantem itu menjadi masalah besar, tapi saya biasa aja dalam artian terima dihukum orang saya salah sikalau ada saran dari orang lain kita ambil aja positifnya, sependai-pandainya kita bergaul yang baik dicari ”  
(wawancara dengan AN, 5 Agustus 2018).

#### 11. Wawancara dengan I

Objek I merupakan narapidana narkoba laki-laki berusia 25 tahun yang berasal dari Kab. Tegal namun masuk di Lapas Kota Tegal. Ia sudah berada di Lapas sejak 2 tahun 4 bulan yang lalu. Gambaran kontrol diri diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya pas awal ketangkep waktu mau beli narkoba, awal tau divonis rasanya nyesel banget, pernah pada waktu itu sampai sakit hati, sakit panas, sakit semuanya mba. Kewajiban saya disini ya ngaji, sholat memperbaiki diri. Sekarang sudah bisa sampai al-Qur’an. Dulu padahal ga bisa apa-apa, tapi waktu Kepala Lapas sebelum dulu sebelum diganti yaitu Pak Bintoro mau mengajari saya mengaji hingga bisa, ya campur tangan dari Kepala Lapas yang terdahulu juga, terus sudah merasa disiplin

banget disini dari mulai shalat lima waktu tepat waktu, shalat sunnah, ngaji” (wawancara dengan I, 5 Agustus 2018).

Problem psikologis yang ada disebabkan karena narapidana I kurang mengendalikan stimulus yang ada pada dirinya sehingga muncul emosi negatif seperti perasaan sedih yang mendalam, kecewa, hingga sakit. Dalam kemampuan menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif narapidana I sudah mampu terlihat walaupun dia di Lapas karena mempertanggung jawabkan perbuatannya dia juga bisa lebih mengenal agama dan lebih giat dalam beribadah. Setelah belajar dan mengikuti bimbingan agama Islam dalam waktu yang cukup lama juga narapidana I sudah tidak merasa kesulitan dibandingkan pada awal proses bimbingan. Kegiatan bimbingan agama Islam membantu dalam menambah pengetahuan dan kehidupan bersosial di Lapas maupun nanti setelah keluar bermasyarakat. Perubahan yang ada pada dirinya mengarahkan yang lebih baik. Dalam hal mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan mampu untuk menilai informasi melalui berbagai pertimbangan untuk mengurangi tekanan. Hal ini terlihat dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saya ga pernah ribut sama temen, saya mengakrabkan diri sama semuanya. Kalau ada masalah ya temen disini sabar aja mba, ga mau membesarkan masalah disini ga mau melanggar peraturan atau tata tertib juga. Tanggepin masalah dengan cara baik-baik. Kalau ada saran dari orang lain ya kita ambil baiknya, yang jelek dibuang (wawancara dengan I, 5 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara dengan narapidana I sudah mampu mengontrol dirinya dalam mengambil keputusan, memikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan yang akhirnya tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan *Self Control* pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal**

Pondok Pesantren di lingkungan Lapas Tegal ini merupakan kegiatan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) khususnya di bidang keagamaan selain dari kegiatan pembinaan dibidang lainnya seperti bidang kesehatan, keterampilan atau usaha dan olah raga, karena sebuah lembaga pemasyarakatan perlu adanya pembinaan yang tidak hanya secara jamani saja namun rohani



juga. Semua dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi WBP agar kelak bisa kembali kepada masyarakat dengan membawa nilai-nilai positif yang lebih agamis dan bisa mengaplikasikan dan mengimplementasikan semua pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang kita berikan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih sukses dalam menyongsong masa depannya. Harapannya melalui kegiatan Pondok pesantren ini tidak akan kembali melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma hukum baik agama mau negara. Bimbingan agama bagi narapidana yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Kota Tegal salah satu diantaranya adalah bimbingan agama di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama Islam.

#### Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama Islam

No	Hari	Pukul	Kegiatan
1	Senin	09.30 – 12.00	Tadarus al-Qur'an / BTA
2	Selasa	09.30 – 12.00	Bimbingan agama
3	Rabu	09.30 – 12.00	Marawis Ceramah agama

4	Kamis	09.30 – 12.00	Ceramah agama
5	Jum'at	09.00 - 11.00	Pembacaan yasin tahlil dan al-kahfi Ma'rifatullah

Bimbingan agama Islam bertujuan membantu seseorang untuk menjalani kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, selain hubungan dengan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut hubungan antara seseorang dengan diri sendiri termasuk penting, agar seseorang selalu mengontrol dirinya untuk melakukan kebaikan dan tidak menjerumuskan diri pada kerusakan apalagi terjerumus pada narkoba yang merusak tubuh. Walaupun narapidana narkoba ada yang tidak mengkonsumsi hanya sebagai kurir maupun pengedar, perlunya bimbingan agama Islam untuk membantu seseorang mengontrol dirinya untuk menghadapi permasalahan hidup, baik ketika masih di dalam Lapas maupun ketika bermasyarakat.

#### 1. Subjek bimbingan agama Islam

Subjek dalam hal ini pelaku pekerjaan dalam hal ini pembimbing. Pembimbing sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di dalam Lapas. Pembimbing

dalam hal ini memberikan santapan rohani dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Pembimbing dari penyuluh PNS maupun non PNS yang menguasai materi yang akan disampaikan, sehingga bimbingan dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu juga pembimbing agama menyampaikan materi dan metode yang mudah diserap dan dipahami agar materi yang disampaikan berguna.

## 2. Objek bimbingan agama Islam

Objek dalam hal ini menjadi sasaran atau yang dibina untuk mendapatkan pembinaan yaitu para narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tegal. Undang-undang No.12 Tahun 1995 pasal (14) juga menyebutkan secara tegas menyatakan narapidana berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya dan mendapat pengajaran maupun pembinaan.

## 3. Materi bimbingan agama Islam

Materi yang diberikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Tegal adalah materi – materi yang terdiri dari membaca dan menulis huruf al-Qur'an (BTA) dengan baik dan benar atau tartil, al-Qur'an hadis dengan cara membaca serta menghafal surat-surat pendek dan hadis pilihan, aqidah akhlak (materi pokoknya adalah materi rukun iman, rukun Islam, beberapa sifat Allah,

asma'ul husna, nama-nama Nabi, sifat-sifat rasul dan akhlakul karimah), fiqih ibadah (bersuci, sholat, dan kemampuan melaksanakan atau membiasakan ibadah wajib dan sunah), membaca dan menghafal do'a sehari-hari, serta membaca al-Qur'an dengan lagu atau Qira'ah. Saat peneliti mengikuti pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas II B Tegal, pembimbing agama Islam bukan hanya memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi tetapi juga memberikan nasehat kepada warga binaan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik lagi.

#### 4. Metode bimbingan agama Islam

Selain materi untuk meningkatkan *self control* adapula metode yang harus digunakan agar pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat maksimal dan mencapai tujuan.

##### a. Metode langsung

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi secara individu dan kelompok. Metode individu dilakukan dengan cara tatap muka antara pembimbing dan santri. Metode ini digunakan khusus untuk program membaca al-Qur'an. Selain itu metode ini juga dilakukan dalam membimbing santri yang mempunyai masalah. Pemecahan masalah ini adalah sebagai salah satu cara pembinaan dengan cara

membimbing dalam memilih alternatif pemecahan yang dihadapi. Metode ini dilakukan untuk warga binaan atau santri yang tidak mau masalahnya diketahui orang lain yaitu pada saat setelah jam bimbingan selesai. Selain itu juga bisa dilakukan pada saat jadwal konsultasi agama yaitu pada hari jum'at.

Sedangkan metode kelompok pembimbing melakukannya dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab. Ceramah dilakukan pembimbing dengan menyampaikan materi kepada warga binaan atau santri tentang agama Islam agar lebih memahami dan mendalami tentang agama yang dianutnya dalam hal ini agama Islam. Sedangkan tanya jawab dilakukan antara pembimbing dan santri, pembimbing memberi pertanyaan kemudian dijawab oleh santri atau sebaliknya. Maksudnya untuk memberi kesempatan untuk yang belum jelas tentang materi yang telah disampaikan.

b. Metode tidak langsung

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam secara tidak langsung hanya sebatas selebaran atau bacaan ringan maupun tulisan-tulisan yang mempunyai nilai islam sebagai penunjang dan mempermudah dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Adapun metode yang harus dilakukan agar pelaksanaan bimbingan

berjalan lancar menurut Ibu Hindun pada saat wawancara mengatakan:

“Biasanya kalau saya kasih buku pegangan do’a harian minimal mereka pernah membaca kalau dihafal mereka malah pada komplain susah bu ngapalannya pusing, tekniknya saya ajarin terus baca satu-satu lalu bareng-bareng. Dari pegawai Lapas juga kadang membantu menempel do’a harian mau tidak mau kan mereka membaca, kalau cuma dihafal mereka lupa makanya teknik saya suruh nulis tulisan arab sama latin karena tulisan sendiri kan lebih mudah dibaca nanti ditempel di kamar mandi atau tempat piring-piring, jadi mau keluar masuk kamar mandi baca do’a, mau makan juga baca do’a” (Wawancara 6 Februari 2018).

Adanya metode yang tepat dalam memberikan informasi akan sangat berpengaruh dalam proses pemahaman santri atau narapidana tersebut. Penerapan bimbingan agama Islam dirasa membantu untuk meminimalisir siswa yang memiliki perilaku *self control* yang rendah.

## 5. Evaluasi

Tahap evaluasi ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para narapidana melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dengan menilai pelaksanaan kegiatan untuk memberikan umpan balik dari narapidana. Seperti yang disampaikan Pak Deddy:

“Setelah bimbingan kita mengingatkan kembali pembahasan apa saja yang sudah dibahas, jika ada yang belum paham atau ada yang dikeluhkan kita diskusi bareng”(wawancara 20 Februari 2018).

Evaluasi hasil untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam. Ibu Hindun juga menjelaskan terkait dengan evaluasi hasil akhir bimbingan agama Islam, menurutnya:

“Untuk evaluasi akhir kita para pembimbing menggunakan cara perlombaan pada acara-acara tertentu seperti pada hari ulang tahun Lapas, walaupun itu perlombaan tapi juga sebenarnya itu

untuk ujian mengukur seberapa keberhasilan bimbingan agama Islam yang sudah dilakukan. Biasanya berupa ujian tertulis sama ujian praktek. Untuk ujian tertulis paling saya kasih lembaran kertas nanti suruh nulis do'a harian, boleh teks book karena mereka untuk hafalin kan susah ya sudah pusing dengan masalahnya” (Wawancara 6 Februari 2018).

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh pembimbing agama Islam yang lain oleh Ibu Aeni:

“Pada bulan april saat ulang tahun Lapas dari pembimbing mengadakan acara musabaqoh untuk para warga binaan pemasyarakatan atau santri, banyak yang dilombakan seperti lomba adzan, ceramah, tartil, tilawah”(Wawancara 8 Februari 2018).



## BAB IV

### ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONTROL* NARAPIDANA NARKOBA

#### A. Analisis Kondisi Psikologis dan *Self Control* Narapidana Narkoba Lapas Klas II B Kota Tegal

*Self control* penting ada didalam setiap diri seseorang agar memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat di mana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 1980: 225). Peneliti mengacu teori Averill untuk membuat draf wawancara terkait kondisi *self control* pada narapidana narkoba. Indikator yang ada untuk mengetahui *self control* pada narapidana narkoba adalah kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan, kemampuan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dan kemampuan memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu.

1. Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku mengacu pada kemampuan untuk mengontrol siapa yang mengontrol situasi dan kemampuan untuk mengontrol siapa yang mengontrol keadaan, dalam hal ini yang mengontrol adalah narapidana narkoba. Kemampuan narapidana narkoba terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, seperti tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib yang di buat oleh pihak Lapas maupun Pondok Pesantren Nurul Hidayah, memiliki tanggung jawab atas kewajiban sebagai santri dan tugasnya, disiplin dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam. Dari hasil penelitian masih ada narapidana narkoba yang melakukan pelanggaran tata tertib MA, AE, AN yaitu ada yang melakukan pelanggaran membawa *hand phone* karena hal ini telah diatur keras oleh pihak Lapas dan ada juga melakukan pelanggaran karena berantem dengan teman. Sedangkan tujuh narapidana lainnya sudah mampu mengontrol perilakunya dengan pencapaian tidak melanggar tata tertib. EP memiliki tanggung jawab atas kewajiban sebagai santri dan lurah pondok wanita, sedangkan narapidana laki-laki yaitu K dan SL tanggung jawab atas kewajiban sebagai santri dan takmir masjid.

## 2. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus mengacu pada bagaimana stimulus yang dikehendaki muncul dan kapan stimulus yang dikehendaki muncul. Dari berbagai macam stimulus yang masuk tersebut individu harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol stimulus tersebut, yaitu dengan memilih stimulus yang mana yang harus diterima dan stimulus yang harus ditolak. Mengontrol stimulus dalam hal ini terasuk dalam mengikuti bimbingan tanpa adanya paksaan, mengontrol emosi negatif dari diri sendiri karena munculnya stimulus dan kemampuan dalam mengontrol stimulus yang muncul dari luar dirinya dapat difilter dengan baik. Kemampuan dalam mengontrol stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar terdapat macam-macam respon. Kekurangan mengontrol stimulus ada yang dikarenakan sebelum mengikuti bimbingan agama maupun baru awal atau tahap penyesuaian di Pondok Pesantren. Pada saat awal EW dan BU kurang mengontrol stimulus yang ada, namun mereka lama-kelamaan telah melakukan perbaikan dan mampu mengontrol stimulus yang ada.

## 3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan

Kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan dengan menilai peristiwa melalui

berbagai pertimbangan, selain itu juga mempertimbangkan sebagai mengurangi tekanan. Dalam hal ini EP, K, AM, SL, I dan AA telah mampu mempertimbangkan akibat dan resiko nantinya jika melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan AN, MA, EW, AW kurang mempertimbangkan dengan baik resiko yang diterima yang akhirnya membuat menyesal. Dalam hal ini kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengantisipasi peristiwa beragam, dengan memasuki Lapas mulai memahami situasi baru dan menyesuaikan karakter orang-orang yang ada disekitarnya.

4. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif

Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif mengacu pada menilai peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif dan memperhatikan segi-segi positif sebagai mengurangi tekanan. Dalam hal ini narapidana mengakui kesalahannya dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk mengurangi tekanan.

5. Kemampuan memilih keputusan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu

Kemampuan memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu termasuk dalam hal mengontrol keputusan. Mengontrol keputusan pada saat

menentukan pilihan berdasarkan adanya kesempatan kebebasan dan kemungkinan memilih berbagai tindakan. Keputusan yang di ambil sangat erat kaitannya dengan saran dari orang lain juga. EP sudah mampu mengambil keputusan tetap melakukan aktivitas yang menurutnya baik walaupun ada teman yang kurang menyukainya, dan EP, BU dan MA berani mengambil resiko dari keputusan yang dia ambil. AE kurang mempertimbangkan keputusannya dan terkadang bersikap pasrah. EW terkadang meminta saran dari teman ketika mengambil keputusan. Sedangkan AA, SL, K, AM, AN dan I mampu mengontrol keputusan yang ada jika ada saran dari teman yang baik diambil dan yang jelek ditinggalkan.

Berdasarkan uraian diatas kondisi psikogis dan *self control* narapidana narkoba sebelum atau awal mengikuti bimbingan agama dan setelah mengikuti bimbingan agama, mengalami banyak perubahan yang lebih positif melihat dari kondisi kontrol diri dari data tersebut bahwa bimbingan agama Islam sangat berperan dalam perkembangan perilaku untuk mengontrol dirinya untuk menjadi lebih baik.

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal**

Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam diberikan kepada narapidana yang tinggal di Lapas klas II B Kota Tegal.

Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari unsur pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan untuk mencapai kehidupan selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Bantuan yang diberikan tersebut dengan menggunakan pendekatan agama, dalam hal ini agama Islam yang tentunya berlandaskan pada nilai-nilai yang ada pada al-Qur'an dan Hadist. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Kelas II B Kota Tegal, bertujuan menjadikan manusia seutuhnya dengan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dan dapat hidup secara wajar sebagai negara yang baik serta bertanggung jawab. Sebagai bentuk yang dilakukan pihak Lapas dan Pondok Pesantren dalam menangani para narapidana adalah memberikan pembinaan secara rutin maupun berkala.

1. Pembimbing agama sebagai orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan harus memenuhi syarat-syarat seperti menaruh minat mendalam terhadap orang lain khususnya narapidana, seorang pembimbing juga harus mempunyai pengetahuan yang luas, dapat dipercaya, peka terhadap sikap dan tindakan orang lain, seorang

pembimbing harus supel, ramah dan sopan, selain itu pembimbing harus sehat jasmani dan rohaninya. Dalam bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pihak Lapas bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Tegal.

2. Objek dalam hal ini yaitu narapidana, namun pada penelitian ini hanya mengacu pada narapidana narkoba. Dengan syarat beragama islam dan adanya semangat untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan, dengan bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama Islam untuk bisa mendalami agama. Berbeda dari sistem kepenjaraan, dalam sistem baru pembinaan narapidana tujuannya adalah meningkatkan kesadaran narapidana akan eksistensinya sebagai manusia
3. Materi pelaksanaan bimbingan agama Islam mengacu pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung meliputi memelihara sholat lima waktu, membiasakan sholat malam dan shalat dhuha, membaca iqra' maupun al-qur'an, membaca asmaul husna, do'a sehari-hari, manaqiban dan disediakan buku-buku bacaan agama Islam guna menambah pengetahuan tentang Islam yang mana kegiatan tersebut masuk dalam jadwal kegiatan rutin di pesantren Lapas Tegal yang dilaksanakan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Tegal. Dalam

memberikan materi yang disampaikan mencakup tiga materi yaitu tentang aqidah, syari'at dan akhlak. *Pertama*, Materi Aqidah atau sama dengan materi iman yaitu materi dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuh kembangkan kepribadian narapidana agar mempunyai iman yang teguh dan pasti dan tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini, caranya adalah dengan jalan memberikan bimbingan kelompok (ceramah) dan bimbingan individu kepada narapidana yang materinya berhubungan dengan keimanan. Penjelasan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian mukmin yang membentuk 6 karakter yaitu:

a. Karakter Rabbani

Karakter yang mampu menerapkan keimanan yang teguh kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya. Diharapkan narapidana bisa mengembangkan dan menerapkan karakter rabbani di dalam kehidupannya, sehingga dari dalam diri mempunyai kepribadian yang saling mencintai, lemah lembut dan penuh keakraban terhadap sesama manusia dan lain sebagainya. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu menyebutkan dan mengamalkan nama-nama Allah



(asma'ul husna), Sifat-sifat Allah (wajib, jaiz dan mustahil), dan dapat menyebutkan kalimat thayyibah.

b. Karakter Malaki

Karakter yang mampu menerapkan iman kepada malaikat sebatas kemampuan narapidana dengan harapan mempunyai kepribadian dan taat menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu menyebutkan nama-nama malaikat yang wajib diketahui dengan tugas-tugasnya.

c. Karakter Qur'ani

Karakter yang mampu melaksanakan nilai-nilai al-Qur'an dan tingkah laku nyata, dengan mengembangkan karakter qur'ani diharapkan mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami, dan mengamalkan aturan yang terkandung didalamnya. Sebab al-Qur'an memberi petunjuk, rahmat, serta memberikan bahasan tentang semua aspek kehidupan. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, membaca huruf tunggal dengan syakal fathah dan beragam syakal, membaca huruf sambung beragam syakal dan tanwin serta membaca al-Qur'an dengan teknik tajwid.

d. Karakter Rasul

Karakter yang mampu menerapkan iman kepada rasul diharapkan dengan mengamalkan tersebut narapidana mempunyai kepribadian yang jujur, dapat dipercaya, menyampaikan amanah dan kepribadian yang cerdas. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu mengetahui dan mengamalkan sifat-sifat rasul, nama-nama nabi dan rasul serta mampu melafalkan sholawat-sholawat pendek seperti sholawat nariyah, sholawat badar dan sebagainya.

e. Karakter Hari Kiamat

Karakter yang mampu memikirkan masa depan, dengan karakter hari kiamat, diharapkan mempunyai kepribadian yang tanggung jawab, melakukan sholat, zakat, dan selalu berkelakuan tingkah laku penuh perhitungan sebab nanti semuanya dimintai pertanggung jawaban.

f. Karakter Takdir

Karakter yang menghendaki kepatuhan kepada hukum-hukum Allah di harapkan agar mempunyai kepribadian yang mematuhi perintah Allah.

*Kedua*, materi syariat akan mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam segala kondisi sehingga tercipta

perkembangan emosi dan mengontrol diri. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu dalam:

- a. Mengetahui dan mampu melaksanakan tentang bersuci, macam-macam air, macam-macam najis, cara menghilangkan najis, berwudlu , urutan dan tata cara wudlu, yang membatalkan wudlu, do'a sesudah wudlu, dan tayamum
- b. Mengetahui ketentuan-ketentuan tata cara sholat, syarat-syarat dan rukun sholat, yang membatalkan sholat, bacaan-bacaan dalam sholat, niat-niat sholat fardu dan do'a sesudah sholat, serta macam-macam sholat sunah.
- c. Mengetahui tentang puasa, syarat wajib dan sahnya puasa, rukun puasa, yang membatalkan puasa serta mengetahui puasa wajib dan puasa sunah.
- d. Mengetahui ketentuan zakat, macam-macam zakat, benda yang wajib dizakati, nisob zakat, yang berhak menerima zakat.
- e. Mengetahui ketentuan haji, syarat dan rukun haji, beberapa wajib dan sunah haji, beberapa larangan haji.

*Ketiga*, materi akhlak yakni pembinaan agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuh kembangkan perkembangan emosi yang baik dan menghilangkan perkembangan emosi yang buruk,

diharapkan mempunyai kepribadian yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam segala perkembangannya seakan-akan melihat Allah dan diawasi oleh Allah. Narapidana dalam hal ini diharapkan mampu mengetahui dan mengamalkan akhlak terpuji seperti jujur, sabar, pemaaf, lemah lembut, sederhana, qonaah, dan ikhlas. Selain itu juga narapidana mampu mengetahui dan menjauhi akhlak tercela seperti syirik, khianat, dendam, sombong, ingkar janji.

#### 4. Metode bimbingan agama Islam

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang berlangsung di Pondok Pesantren Nurur Hidayah Lepas II B Tegal, pembimbing menggunakan metode yang beragam untuk menyampaikan materi. Dari yang penulis amati ketika kegiatan bimbingan kebanyakan pembimbing menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Mengingat waktu dan fasilitas pada saat bimbingan, dengan ceramah proses bimbingan tidak memerlukan peralatan-peralatan hanya mengandalkan suara pembimbing, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

Metode ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, pembimbing dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang

ingin dicapai. Ceramah juga menyajikan materi pelajaran yang luas, yang artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat. Metode individual dilakukan dengan melihat permasalahan-permasalahan yang ada pada waktu tertentu. Metode ini dengan menggunakan teknik percakapan pribadi untuk melihat tingkat kemampuan pemahaman dari narapidana terhadap bimbingan agama Islam. Selain itu metode ini juga dilakukan dalam membimbing santri yang mempunyai masalah.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi akhir sebagai upaya penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai tolak ukur keberhasilan, dilakukan pada saat Hari Ulang Tahun (HUT) Lapas kota Tegal dengan mengadakan kegiatan lomba keagamaan. Adapun jenis lomba yang dilaksanakan yaitu tartil al-Qur'an, hafalan do'a harian, adzan dan pidato keagamaan, dari hasil seleksi ternyata tingkat kemampuan dan pengetahuan dalam hal agama bagi para narapidana sangat bervariasi, ada yang memang sudah paham tentang agama dan bahkan ada juga yang sudah mengenal materi agama ketika mereka dimasukkan ke Lapas, inilah yang menjadikan sulitnya penilaian

ketika diadakanya lomba, karena yang sudah faham agama dari luar biasanya lebih mendominasi sebagai pemenang, sedangkan bagi narapidana yang baru mengenal agama ketika di dalam lapas banyak yang minder sehingga tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, untuk itulah lomba yang dimaksudkan adalah bukan untuk mencari para juara akan tetapi sebenarnya lebih mengedepankan untuk ajang evaluasi rutin setiap tahunnya.

### **C. Analisis Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan *Self Control* Pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal**

Bimbingan agama penting untuk membantu terbimbing supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agama sesuai kemampuan yang dimiliki (Arifin, 1982: 29). Agama memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi yang pada akhirnya memunculkan kontrol diri didalam dirinya (Carter, McCullough&Carver, 2012: 691). Bentuk kontrol yang rendah dari lingkungan juga akan berpengaruh terhadap seseorang untuk

menyalahgunakan narkoba atau tidak menyalahgunakan narkoba yang dalam artian hanya mengedarkan. Kasus narapidana narkoba yang berdampak pada kurangnya kontrol diri terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas.

Terdapat jenis kontrol diri *over control* yaitu kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu secara berlebihan menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *under control* yang merupakan kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. Pada saat sebelum atau awal mengikuti bimbingan agama Islam lebih banyak narapidana berada dalam *under control*. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam terdapat jenis kontrol diri *appropriate control* pada diri EP, EW, BU, AM, K, AA, SL, dan I yang merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Terlihat pada perilaku yang tidak melanggar tata tertib, mengontrol stimulus yang ada maupun mengontrol keputusan yang akan dibuat. Walaupun masih terlihat AE, MA, dan AN masih pada tahap *under control*. Melihat dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan dari data tersebut bahwa bimbingan agama Islam sangat berperan dalam perkembangan perilaku untuk mengontrol dirinya untuk menjadi lebih baik. Dan

indikator meningkatnya *self control* ketika narapidana sudah bisa mengontrol dirinya dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada dan menjadikan hidup lebih berguna.

Berkaitan dengan arti penting bimbingan agama Islam, dalam bimbingan agama Islam juga dibutuhkan spesifikasi untuk **merinci dan membandingkan hal yang dikaitkan dengan kemampuan khusus, yang dalam hal ini adalah bimbingan agama Islam** untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba. **Pertama, spesifikasi pembimbing agama Islam. Pembimbing agama harus memiliki sifat baik** dengan tidak mudah terbawa emosi dengan mengatasi emosi diri. Dengan pembimbing memiliki sifat baik, dengan cara hidup yang layak diteladani karena ia harus sekaligus berfungsi sebagai model, narapidana narkoba dapat mencontoh perilaku untuk selalu mengontrol diri dalam setiap tindakan. Selain itu, pembimbing mempunyai keahlian khusus, karena yang dibimbing narapidana yang ada di Lapas berbeda dengan bimbingan pada masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini pembimbing dalam memberikan bimbingan Islam di dalam Pondok Pesantren kurang memfokuskan pada kasus-kasus yang ada namun pembimbing membahasnya menjadi satu kasus secara umum. Pembimbing punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai dan terus menerus berusaha menambah ilmu agamanya dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan al-Qur'an dan



hadist selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadist yang dikeluarkan ahlinya, karena dengan agama juga menjadi bagian perilaku secara otomatis dalam diri narapidana narkoba. Pembimbing agama Islam di Lapas klas II B Kota Tegal juga harus bisa memegang rahasia narapidana atau mampu menjaga aib, kerena narapidana di dalam Lapas mempunyai permasalahan yang beragam dan aib sendiri-sendiri bagi narapidana tersebut.

***Kedua, spesifikasi materi bimbingan agama Islam karena berbeda dengan materi bimbingan lain. Tema dari materi bimbingan di Lapas meliputi***

1. Tuhan Maha pengampun dan penerima taubat

Karena Allah Swt maha pengampun atas segala dosa umat manusia apabila manusia itu benar-benar bertaubat dari dosa-dosanya dan tidak mengulangi perbuatan dosanya, baik dosa kecil maupun dosa besar. Dari kesalahan dan dosa narapidana akan diampuni oleh Allah Swt dengan tulus dan ikhlas untuk bertaubat secara taubatan nasuha.

2. Shalat dan Puasa

Berkaitan dengan *self control* narapidana materi shalat sangat penting untuk mencegah keji dan mungkar seperti dalam surat Al-Anabut ayat 45 disebutkan “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa ketika seseorang sedang sujud

(menempelkan dahi pada lantai beberapa saat dalam posisi sujud) jika dilakukan dengan benar, sesungguhnya sedang menstimulasi otak. Begitu juga dengan puasa ketika puasa merasakan keadaan di mana harus menunda keinginan untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan, seperti makan, minum, gosip, mengumpat, atau ekspresi marah lainnya. Proses menahan diri itu pun dapat meredam munculnya perasaan kesal, stres, atau tidak sabar.

### 3. Perjalanan hidup Rasulullah

Cerita sejarah perjalanan hidup Rasulullah dengan segala rintangan dan cobaan dapat selalu sabar dan ikhlas. Narapidana dapat mengambil pelajaran dari perjalanan Nabi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi tersebut.

*Ketiga*, spesifikasi metode bimbingan agama Islam yang merujuk pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, dimaksudkan agar narapidana bisa memahami bimbingan tersebut karena sesuai dengan apa yang dirasakan narapidana dan sesuai dengan tujuan penggarapan masalah yang ada pada narapidana. Pembimbing dalam melakukan bimbingan secara individu melihat keadaan terbimbing, karena setiap individu mempunyai masalah sendiri-sendiri dan kemampuan tersendiri dalam mencapai keberhasilan bimbingan agama Islam. Selain itu, kemampuan pembimbing

dalam mempergunaan metode / teknik, sangat beragam antar satu pembimbing dengan lainnya. Selain itu, sarana prasana yang tersedia juga mendukung bimbingan agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien. Namun, dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas kelas II B Tegal kurang mendukung, sehingga perlu adanya dukungan yang serius dari semua pihak baik itu pemerintah, pihak Lapas II B Kota Tegal, Kemenag Kota Tegal maupun narapidana untuk meningkatkan kualitas bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas II B Tegal.

Berdasarkan spesifikasi diatas, materi yang disampaikan maupun metode yang dilakukan sesuai dengan kondisi narapidana sehingga dapat diterima dan dapat diamalkan oleh narapidana dengan benar. Data dari pelaksanaan dan analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Lapas II B kota Tegal menjadi bahan dasar untuk melakukan pembahasan analisis arti pentingnya bimbingan agama islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal. Kegiatan bimbingan agama Islam bagi narapidana di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal, sebagaimana hasil dari penelitian penulis bahwa hal tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator keberhasilan pada diri narapidana itu sendiri, dimana sebagian besar narapidana yang dulunya sebelum masuk ke dalam Lembaga

Pemasyarakatan Klas II B Tegal tidak pernah melaksanakan sholat, tidak bisa membaca Al-Qur'an, bahkan tidak mengenal agama sekarang dengan sangat aktif selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian dan ceramah agama yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dengan demikian terbukti bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal telah berhasil membuat penghuninya meyakini ajaran agama yang dianutnya dan menyadari bahwa agama adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dan selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Optimalisasi fungsi bimbingan agama Islam juga mempengaruhi penting tidaknya bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B dilaksanakan, karena jika fungsi bimbingan agama Islam berjalan dengan baik maka pelaksanaan bimbingan tersebut akan berjalan dengan baik, fungsi tersebut yaitu fungsi edukatif, fungsi konsultatif, fungsi advokatif. *Pertama*, fungsi edukatif yaitu pembimbing memberikan penerangan agama dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah nabi. Dalam hal ini sangat dibutuhkan karena narapidana tidak hanya butuh kesehatan jasmani saja, namun narapidana membutuhkan kesehatan rohani karena banyak permasalahan yang dihadapi narapidana dalam mengatasi

permasalahan yang ada, dengan merasa dekat kepada Allah SWT.

*Kedua*, fungsi konsultatif dengan pembimbing menyediakan untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan di lingkungan Lapas. Dalam hal ini pembimbing agama menjaga situasi dan kondisi para narapidana yang semula tidak baik menjadi baik dan bertahan lama hingga kembalinya narapidana di masyarakat. Terkadang manusia membutuhkan orang lain ketika mereka menghadapi masalah, hal tersebut terkadang dirasakan oleh narapidana.

*Ketiga*, fungsi advokatif memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi ini menentukan dalam kontrol diri narapidana agar dalam dirinya tertanam selalu mentaati akidah, syari'at maupun akhlaknya.

Dari beberapa fungsi di atas, menurut penulis fungsi bimbingan agama Islam tersebut memunyai peran positif dalam meningkatkan kontrol diri yang ada pada narapidana, sehingga fungsi tersebut dapat menjadikan terlaksananya bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B kota Tegal menjadi penting.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis dan *self control* narapidana narkoba Lapas kelas II B Kota Tegal mengacu pada lima aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan, kemampuan menafsirkan peristiwa dengan segi-segi positif dan kemampuan memilih keputusan berdasarkan apa yang diyakini dan disetujui individu. Berdasarkan uraian diatas kondisi psikogis dan *self control* narapidana narkoba sebelum atau awal mengikuti bimbingan agama dan setelah mengikuti bimbingan agama, mengalami banyak perubahan yang lebih positif . Walaupun masih ada yang kurang mengontrol dirinya terhadap aturan seperti membawa *handphone* maupun mudah terpengaruh oleh teman hingga berkelahi.

2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas kelas II B Kota Tegal merupakan bantuan yang diberikan kepada narapidana yang dilaksanakan setiap hari senin-jum'at mulai pukul 09.30 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Sumber atau pembimbing sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di dalam Lapas, Objek atau sebagai sasaran atau yang dibina untuk mendapatkan pembinaan yaitu para narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tegal, Materi yang mudah dipahami mengenai aspek aqidah, syari'at dan akhlak bertujuan menjadikan narapidana menjadi manusia seutuhnya dengan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana. Selain itu, metode yang digunakan oleh masing-masing pembimbing juga dirasa sangat efektif dan efisien sehingga dapat diterima oleh narapidana khususnya narapidana narkoba. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini menghasilkan adanya perubahan perilaku serta mampu mengendalikan kontrol diri, dengan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengontrol kognitif hingga mampu mengontrol keputusan.
3. Urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas kelas II B Tegal. Bimbingan agama



Islam penting untuk membantu terbimbing atau narapidana supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan masalah. Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan dari data tersebut bahwa bimbingan agama Islam sangat berperan dalam perkembangan perilaku untuk mengontrol dirinya untuk menjadi lebih baik. Indikator meningkatnya *self control* ketika narapidana sudah bisa mengontrol dirinya dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada dan menjadikan hidup lebih berguna. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan meningkatnya kondisi *self control* narapidana narkoba. Keterkaitan ini terlihat dengan adanya hubungan positif antara agama dan *self control*. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi yang pada akhirnya memunculkan kontrol diri didalam dirinya. Peran penting adanya bimbingan agama juga terlihat ketika spesifikasi antara pembimbing, materi dan metode sesuai dengan pelaksanaan yang terjadi.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan *self control* pada

narapidana narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal, penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Lapas klas II B Tegal
  - a. Perlunya dukungan dari semua pihak terkait peningkatan sarana dan prasarana sekaligus media yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.
  - b. Perlunya kerja sama yang baik antara pihak Lapas dan pembimbing agama dalam pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas klas II B Tegal, agar proses bimbingan agama bagi narapidana dapat berjalan dengan tertib dan lancar.
2. Peneliti selanjutnya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan peneliti selanjutnya untuk bisa memberi pembahasan yang lebih baik untuk menyempurnaka penelitian ini.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi kewajiban sebagai syarat jenjang Strata Satu (S1). penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam hal

isi maupun sistematika penulisan, mengingat terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Semoga apa yang penulis susun dalam skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, maupun pihak lain yang terkait.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. 2014. Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengembangkan Self Control (Analisis Warga Binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Ali, M.D. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alimuddin, N. 2007. Konsep dakwah dalam islam. *Jurnal Hunafa*. Vol. 4, No. 1.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.
- Amin, S. M. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Andjani, S. 1991. Efektifitas Teknik Kontrol Diri pada Pengendalian Kemarahan. *Jurnal Psikologi*. Tahun ke XVIII Nomor 1.
- Aprianti, N. 2011. Metode Bimbingan Islam Bagi Laut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ardani, M. 2005. *Akhlaq Tasawuf Nilai-Nilai Akhlaq atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia.

- Arifin, I. Z. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, H. M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- . . 2000. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin & Kartikawati. 1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, B. 2012. Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri. *Penelitian Individu*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Calhoun J.F. & Acocella J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan hubungan Kemanusiaan*, ter. R. S. Satmoko, Edisi ke-3. Semarang: IKIP.
- Carlson, N. R. 1987. *Psychology The Science of Behaviour*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver, C. S. 2012. The mediating role of monitoring in the association of religion with self-control. *Social Psychological and Personality Science*, 3(6).
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daradjat, Z. 1987. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtar Van Hoeve.
- Fadillah, G.F. 2013. Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Faqih, A.R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Farid, I.S. 2002. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Bandung: Alfabetha.
- Fitriyah, L & Jauhar, M. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Geldard, K & Geldard, D. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ghufron, M. N & Risnawita, S. R. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gibson, R.L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glei, J. K. 2013. *Manage Your Day-To-Day*. Jakarta: PT. Mizan Publika.

- Hanurawan, F. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hellen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Herawati, A. 2016. Dakwah Berbasis Peduli Lingkungan. *Jurnal Bimas Islam*. Vol.9. No.I. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamzah, A. 2009. *Terminologi Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kahmadi, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI. 2001. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Kristianingsih, S. A. 2009. Pemaknaan Pemenjaraan pada Narapidana Narkoba di Rumah Tahanan Salatiga. *Humanitas*. Vol 6 No. 1, 1-15.
- Kusumarani, R. 2005. Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Narapidana Kasus Narkoba di Lapas Kelas Ila Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UII.



- Lazarus, R.S. 1976. *Paterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, A.W. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Musnamar, T. 1992. *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, H. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UII Press.
- Nuhri. 2011. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Multi Jaya. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pimay, A. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL.
- Puspaningtyas, D.A. 2011. Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Prastowo, A. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, M. 2016. Hubungan antara Pengalaman Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis dengan Kontrol Diri pada

- Narapidana Lapas Kelas II A Kota Pekanbaru. *Thesis*.  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rajab, K. 2014. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*.  
Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Safrodin. 2012. Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan  
Penyuluhan Islam pada Narapidana. *Penelitian Individu*.  
Semarang: IAIN Walisongo.
- Santrock, J.W. (2003) *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi  
Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT.  
Indeks.
- Sarwono, S. W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana  
Indonesia.
- Stone C. Shelley dan Shertzer Bruce. 1980. *Fundamentals Of  
Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
Bandung: ALFABETA.
- Sukardi, D. K. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Sukayat, T. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatam Media.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya.

- Sulistami, S. 2014. *Psikologi & Kespro Remaja: Bahaya Napza*. Jakarta: PT. Mustika Cendekia Negeri.
- Suprpto, T dan Fahriannor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sutoyo, A. 2003. *Bimbingan & Konseling Islami(Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, A. 2007. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Walgito, B. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Widiya, A. R. 2015. Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa Di MAN Gondanglegi Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Willis, S.S. 2004. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yudistira. 2005. Kecenderungan Ketergantungan Penyalahgunaan Napza pada Remaja Ditinjau dari Keteraturan Menjalankan Shalat Wajib dan Kontrol Diri. *Skripsi (Naskah Publikasi)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, S.L.N. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

- Ariwibowo, K. 2013. “Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba”, dalam <http://dedihumas.bnn.go.id/>., diakses pada 20 Januari 2017.
- Priyanto, M. A. 2017. “Sering Berulah Tiga Napi Perempuan Penghuni Lapas Kota Tegal dipindah ke Semarang”, dalam <http://jateng.tribunnews.com>., diakses 23 September 2017.
- Rachmawati, I. 2016. “Buwas Pengguna Narkoba di Indonesia Meningkat hingga 5,9 Juta Orang”, dalam <http://regional.kompas.com>., diakses pada 10 Januari 2017.
- Ria. 2017. “Narkoba Bukan Hanya Masalah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan” dalam <https://www.kemenkumham.go.id>., diakses 26 November 2017
- <http://radartegal.com/berita-lokal/pegawai-dan-warga-binaan-lapas-tegal-dites-urine.5099.html>.
- <http://radartegal.com/berita-lokal/sudah-dua-kali-narkoba-coba-diselundupkan-ke.17181.html>.
- <https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/06/12/pelatihan-kecerdasan-emosi-mampu-meningkatkan-kontrol-diri-narapidana/>, diakses 11 Januari 2018.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2015/04/28/lapas-kelas-ii-b-tegal-lakukan-pemusnahan-belasan-ponsel-napi>, diakses 5 Agustus 2018.

<http://jateng.tribunnews.com/2018/07/16/tiga-napi-ketahuan-nyabu-di-dalam-lapas-rumah-digeledah-dan-istri-ditangkap>, diakses 5 Agustus 2018

<https://radartegal.com/berita-lokal/selundupkan-barang-12-napi-diisolasi.24433.html>, diakses 5 Agustus 2018



## **Lampiran 1.**

### **Draf wawancara**

1. Wawancara kepada pembimbing keagamaan
  - a. Bagaimana sejarah pondok pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?
  - b. Apa tujuan diadakannya pondok pesantren Nurul Hidayah di Lapas Klas II B Tegal?
  - c. Apa saja materi bimbingan agama Islam yang ada di pondok pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?
  - d. Metode dan teknik apa saja yang digunakan dalam membimbing narapidana di pondok pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?
  - e. Bagaimana tingkat perubahan yang terjadi pada narapidana setelah mendapatkan bimbingan agama Islam ?
  - f. Bagaimana kondisi *self control* narapidana narkoba sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas II B Tegal?
2. Wawancara kepada narapidana
  - a. Bagaimana pendapat anda terhadap bimbingan agama Islam di pondok pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas II B Tegal?
  - b. Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas II B Tegal?

- c. Mengapa anda tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas II B Tegal?
- d. Apa saja faktor penghambat dan pendorong kontrol diri pada saat mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Klas II B Tegal?



## Lampiran 2.

### Kemampuan Dasar Khusus pada masing-masing Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Kemampuan Dasar	Rambu-rambu
1.	B T Q	Mampu membaca Al Qu'an dengan baik dan benar <ul style="list-style-type: none"><li>- Membaca huruf tunggal dengan syakal fathah dan beragam syakal</li><li>- Membaca huruf sambung beragam syakal dan tanwin</li><li>- Membaca Al Qur'an dengan teknik tajwid</li></ul>	Difokuskan pada latihan atau praktek per individu dengan metode iqro
2.	Al Qur'an Hadis	Mampu membaca dan menghafal surat-surat pendek ; <ul style="list-style-type: none"><li>- Al Fatikhah, An Nas, Al falaq, Al Lahab, An Naser, Al Kafirun, Al Kausar, Al Ma'un, Al quraisy, Al fil, Al Humaza, Al Aser, At Takasur, Al Qori'ah, Al Adiat, Al Zilzal, Al Bayinah, Al Qodar, Al 'Alaq, At Tin, Al Insiroh, Ad Duha</li></ul> Mampu menghafal hadis-hadis pilihan ; <ul style="list-style-type: none"><li>- Hadis tentang kebersihan, tentang malu, tentang ibadah, tentang keimanan dan Akhlakul karimah.</li></ul>	Difokuskan pada latihan membaca dan menghafal dengan juz Amma
3.	Aqidah Akhlak	Mampu menyebutkan dan mengamalkan rukun Iman dan Rukun Islam ; <ul style="list-style-type: none"><li>- Iman kepada Allah, Rosul, Malaikat-malaikat, kitab-kitab, Qodo dan Qodar</li></ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sahadat,Sholat,puasa,zakat dan Haji</li> </ul> <p>Mampu menyebutkan nama-nama Allah(asma'ul Husna),Sifat-sifat Allah (wajib,jaiz dan mustahil)</p> <p>Mengetahui dan mampu menyebutkan sifat-sifat Rosul&gt;Nama-nama Nabi dan Rosul&gt;Nama-nama Malaikat</p> <p>Mampu menyebutkan dan melafalkan solawat-slawat pendek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Solawat Nariyah,Solawat Badar dan sebagainya</li> </ul> <p>Mengetahui dan mampu mengamalkan akhlak Terpuji :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur,Sabar, pemaaf, lemah lembut, sederhana, qonaah, dan ikhlas</li> </ul> <p>Mengetahui , memahami dan dapat mengucapkan kalimat Toyibah ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masya Allah, Inna Lillahi, Astagfirullah, Subkhanallah, Al Hamdulillah</li> </ul> <p>Mengetahui dan Menjauhi akhlak tercela ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Syirik, Khianat, Dendam, Sombong, Ingkar janji</li> </ul>	
4.	Fiqih Ibadah	<p>Mengetahui dan mampu melaksanakan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersuci/Toharoh ; macam-macam air,macam-macam najis,cara menghilangkan najis,Istinja ,Adab Buang air.</li> <li>- Berwudlu ; Urut-urutan dan tata cara wudlu, Yang membatalkan Wudlu, Do'a</li> </ul>	

		<p>sesudah Wudlu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mandi</li> <li>- Tayamum</li> </ul> <p>Mengetahui Ketentuan-ketentuan tatacara Sholat ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarat-sarat dan rukun Sholat</li> <li>- Yang membatalkan Sholat</li> <li>- Bacaan-bacaan dalam Sholat</li> <li>- Niat-niat Sholat Fardu dan Do'a sesudah Sholat</li> <li>- Macam-macam Sholat sunah</li> </ul> <p>Mengetahui tentang puasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarat wajib dan sahnya puasa</li> <li>- Rukun puasa</li> <li>- Yang membatalkan puasa</li> <li>- Puasa wajib dan puasa sunah</li> </ul> <p>Mengetahui Ketentuan Zakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam-macam zakat</li> <li>- Benda Yang wajib dizakati</li> <li>- Nisob Zakat</li> <li>- Yang berhak menerima zakat</li> </ul> <p>Mengetahui Ketentuan Haji</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarat dan rukun haji</li> <li>- Beberapa Wajib dan sunah haji</li> <li>- Beberapa Larangan Haji</li> </ul>	
5.	Do'a Sehari-hari	<p>Membaca dan menghafal do'a sehari-hari ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Do'a sebelum dan sesudah makan</li> <li>- Do'a sebelum dan sesudah tidur</li> <li>- Do'a masuk dan keluar kamar mandi</li> <li>- Do'a keluar rumah</li> <li>- Do'a lainnya</li> </ul>	Difokuskan pada do'a-do'a sehari-hari
6.	Qiroah	Membaca Al Qur'an dengan dilagukan	Difokuskan

			pada lagu- lagu dasar qiroah
--	--	--	------------------------------------

**Lampiran 3.**

**JADWAL KONSULTASI AGAMA  
PONPES. NURUL HIDAYAH  
LAPAS KOTA TEGAL**

<b>NO</b>	<b>H A R I</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KONSULTAN</b>	<b>KET.</b>
1.	JUM' AT	09.30 – 11.00	GOMSONI YASIN, S.Ag	SANTRIWAN
2.	JUM' AT	09.30 – 11.00	D A R S I T I, S.Ag	SANTRIWATI



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH PROP. JAWA TENGAH

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB TEGAL**

JL. YosSudarso No. 2 Tegal, Phone/Fax : 0283-351040 email : lapas\_tegal@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

W.13.PAS.PAS.45-UM.01.01-*970*

Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Tegal dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo :

Nama : **Nida Rizki Fitriyani**

NIM : 131111041

telah melaksanakan pengumpulan informasi dan data pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Tegal mulai Januari sampai dengan Februari 2018, sesuai Surat Ijin Penelitian dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah Nomor: W13.PK.01.04.01-71 tanggal 16 Januari 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tegal, 30 Juli 2018

KEPALA

**Lk. W. A. N, Bc. IP, S.Sos, M.Si**  
NIP.19641207 199001 1 001



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
**KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah  
Telepon : 024-3543063 Fak.024 – 3546795  
Email : [kanwil.jateng@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.jateng@kemenkumham.go.id) website  
: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

16 Januari 2018

Nomor : W13.PK.01.04.01-7/  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

Yth.  
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tegal

Sehubungan dengan surat Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo nomor : B- /UN.01.4/J.2/PP.00/2018 tanggal 8 Januari 2018 hal tersebut pada pokok surat, disampaikan bahwa kami dapat menyetujui izin riset guna menyusun skripsi pada Lembaga Pemasyarakatan Tegal kepada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo :

Nama : Nida Rizki Fitriyani  
NIM : 131111041  
Waktu pelaksanaan : Bulan, Januari s/d Februari 2018

Dalam rangka kegiatan tersebut diminta agar Saudara memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelayanan terhadap mahasiswa yang akan melakukan riset di Lembaga Pemasyarakatan Tegal tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan Pemasyarakatan kepada masyarakat / Perguruan Tinggi.
2. Berikan pelayanan yang baik dan profesional dengan membentuk / menunjuk Tim Pendampingan dari unsur pejabat / staf Lembaga Pemasyarakatan Tegal.
3. Tim Pendampingan bertugas memberikan petunjuk, penjelasan dan data – data yang diperlukan dalam riset, serta ketentuan – ketentuan yang harus ditaati oleh mahasiswa tersebut selama melakukan riset di Lembaga Pemasyarakatan Tegal.
4. Pelaksanaan riset agar dilaksanakan dengan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni serta tidak boleh memotret / menshooting blok / kamar hunian dan lingkungan dalam Lembaga Pemasyarakatan Tegal terkait dengan kepentingan keamanan.
5. Karya tulis hasil penelitian agar diberikan kepada Lembaga Pemasyarakatan Tegal dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah masing – masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik - baiknya.



Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.





## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Nida Rizki Fitriyani  
NIM : 131111041  
Tempat & Tanggal Lahir: Tegal, 19 Maret 1996  
Email : inayirtifikziradin@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. RA Perwanida Kota Tegal
2. MI Assalafiyah Randugunting Tegal
3. SMP Ihsaniyah Kota Tegal
4. SMA Negeri 03 Kota Tegal
5. UIN Walisongo Kota Semarang

Semarang, 13 Juli 2018

Nida Rizki Fitriyani

131111041